

**KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI
MUHAMMAD DAN NABI IBRAHIM PERSPEKTIF TEORI
DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN SEBAGAI SOLUSI
GANGGUAN KECEMASAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

NURUL FITRI HANIFA

NIM: 2104026157

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fitri Hanifa

NIM : 2104026157

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI MUHAMMAD DAN NABI IBRAHIM PERSPEKTIF *TEORI DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN SEBAGAI SOLUSI GANGGUAN KECEMASAN**

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan karya asli yang saya susun sendiri secara bertanggung jawab, dan tidak terdapat karya lain yang memiliki persamaan dengan penelitian ini. Seluruh kutipan yang saya gunakan sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan secara benar dan jelas.

Semarang, 9 Juni 2025

Nurul Fitri Hanifa



NIM: 2104026157

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI MUHAMMAD DAN
NABI IBRAHIM PERSPEKTIF TEORI *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN
SEBAGAI SOLUSI GANGGUAN KECEMASAN



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

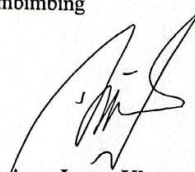
Nurul Fitri Hanifa

NIM: 2104026157

Semarang, 10 Juni 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing



Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.

NIP. 198906272019081001

HALAMAN PENGESAHAN

Pengesahan

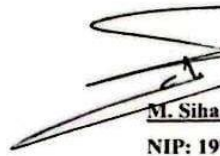
Skripsi Saudara Nurul Fitri Hanifa

NIM 2104026157 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

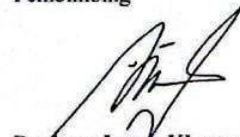
19 Juni 2025

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

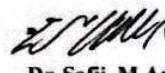
Ketua Sidang / Penguji


M. Sihabuddin, M.A.
NIP: 1979122201902
Penguji 1

Pembimbing


Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP: 198906272019081001


Muhammad Makmun, M.Hum.
NIP: 198907132019031015
Penguji 2


Dr. Safii, M.Ag.
NIP: 196505061994031002

Sekretaris Sidang / Penguji


Dr. Ahmad Musthofa, M.Pd.I.
NIP: 198812242020121003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي

بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”¹

(QS. Yusuf/12: 111)

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, Departemen Agama 1986, h.248.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Kepustusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	B	17	ظ	ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	ṡ	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	Ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	ه	h
13	ش	Sy	28	ء	,
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Pendek			3. Vokal Panjang		
... = a	كَتَبَ	Kataba	... = ā	قَالَ	qāla
.... = i	سُئِلَ	su’ila	... = ī	قِيلَ	qīla
.... = u	يَذْهَبُ	yaz’habu	... = ū	يَقُولُ	yaqūlu
4. Diftong			Catatan:		
أَيَّ = ai		Kaifa	Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.		
أَوْ = au		Ḥaula			
أُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu			

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan penuh rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmatnya, yang memberikan penulis kekuatan dan kemampuan dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan judul, “Kontekstualisasi Penafsiran Ayat Kisah Nabi Muhammad Dan Nabi Ibrahim Perspektif Teori *Double Movement* Fazlur Rahman Sebagai Solusi Gangguan Kecemasan”. Tiada daya dan upaya melainkan atas kehendak-Nya. Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Semoga kita mendapatkan syafa’at nya di hari akhir kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan yang penulis tempuh, pada program Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini, masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan penulis dari berbagai pihak, sebagai bahan evaluasi dan masukan agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Perjalanan dalam menyelesaikan skripsi ini tidaklah mungkin dapat selesai, tanpa doa, dukungan dan dorongan pada setiap detiknya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo beserta jajarannya.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag., selaku Ketua Progam Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag., selaku Sekretaris Progam Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

4. Bapak Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag., selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing penulis yang telah berkenan memberikan waktu, arahan, masukan, dorongan, dan motivasi agar penulis tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, yang semoga selalu menjadi amal jariyahnya.
6. Seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah menyediakan pelayanan serta fasilitas pendukung.
7. Kepada kedua orang tua, kakak, serta adik yang penulis banggakan, telah memberikan motivasi, doa, dan dukungan kepada penulis.
8. Kepada sahabat yang amat penulis sayangi, Al-Lu'lu' Rizka Sabrina dan Elevia Alsha Islamay Pasha, yang telah menjadi tempat penulis berkeluh kesah.
9. Teman seperjuangan suka, duka, dalam menyelesaikan Pendidikan di UIN Walisongo Semarang, khususnya Khafsoh, Savira Ayyu Azkiya, Neilil Khabibah.

Penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan. Semoga Allah selalu menyertai, meridhoi dan memberikan kesehatan kita semua. Harapan penulis adalah agar setiap bagian yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat, bagi diri penulis dan bagi orang lain.

Semarang, 7 Juni 2025
Penulis,

Nurul Fitri Hanifa

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II	14
TINJAUAN TEORITIS DAN BIOGRAFI FAZLUR RAHMAN	14
A. Kisah.....	14
1. Pengertian kisah	14
2. Macam-macam kisah dalam al-qur'an.....	17
3. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an	18
4. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an	20
B. Gangguan Kecemasan (<i>Anxiety Disorder</i>).....	23
1. Pengertian Gangguan Kecemasan.....	23
2. Klasifikasi kecemasan.....	26
3. Tingkatan Kecemasan	29

4. Ciri-ciri Kecemasan	31
5. Faktor-faktor penyebab gangguan kecemasan	33
C. Biografi Fazlur Rahman	37
1. Perjalanan Intelektual.....	37
2. <i>Double Movement</i> Fazlur Rahman.....	39
3. Metode <i>Sintetis-logis</i> Fazlur Rahman	42
BAB III	44
PENAFSIRAN AYAT KISAH MENURUT PARA MUFASSIR DAN IMPLEMENTASI TEORI FAZLUR RAHMAN	44
A. Penafsiran Ayat-ayat Kisah Menurut Para Mufassir	44
1. Kisah Nabi Muhammad dalam Q.S Al-Nisa' Ayat 45.....	44
2. Kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Al-Anbiya' Ayat 69.....	52
B. Implementasi teori <i>Double Movement</i>	67
1. Telaah Kisah Nabi Muhammad dalam Surah Al-Nisa ayat 45 dengan Teori <i>Double Movement</i>	68
2. Telaah Kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Al-Anbiya' ayat 69 dengan Teori <i>Double Movement</i>	74
C. Analisis Kritis Terhadap Beberapa Penafsiran Ulama	79
1. Kandungan Kisah dalam Surah Al-Nisa Ayat 45	79
2. Kandungan Kisah dalam Surah Al-Anbiya' ayat 69	80
3. Metode dan Sistematika Penulisan	80
4. Analisis Kritis dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Ath-Thabari	82
BAB IV	84
KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AYAT KISAH PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN SEBAGAI SOLUSI GANGGUAN KECEMASAN	84
A. Ayat-Ayat Kisah Sebagai Solusi Gangguan Kecemasan.....	84
B. Relevansi Kontekstualisasi Penafsiran Ayat Kisah dalam Konteks Gangguan Kecemasan.....	90
BAB V	95
PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95

B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya fenomena sosial gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan adalah masalah kesehatan mental yang dapat menurunkan kualitas hidup, dengan prevalensi yang diperkirakan terus meningkat seiring tekanan hidup dan kompleksitas persoalan sosial. Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkap konsep Al-Qur'an dalam implementasi teori *double movement* Fazlur Rahman terhadap ayat-ayat kisah untuk menanggulangi gangguan kecemasan, disertai relevansinya dalam konteks gangguan kecemasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk kontekstualisasi dari implementasi teori *double movement* terhadap ayat kisah Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim sebagai solusi gangguan kecemasan yaitu, pertama, Allah sebaik-baik tempat berlindung. Kedua, menghadapi kecemasan dengan tidak putus asa. Ketiga, teguh hati. Keempat, tenang dan berani menghadapi ketakutan. Adapun relevansinya dalam konteks gangguan kecemasan, ayat kisah Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim menawarkan solusi spiritual melalui nilai ideal moral yang menumbuhkan kekuatan iman dan kekuatan mental.

Kata Kunci: Kisah, *Double Movement*, Gangguan Kecemasan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan kecemasan merupakan salah satu bentuk gangguan kesehatan mental yang dapat menurunkan kualitas hidup secara signifikan.² Prevalensi gangguan kesehatan mental diperkirakan akan semakin meningkat dan menjadi lebih kompleks seiring dengan bertambahnya tekanan dalam kehidupan individu serta berbagai permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat³. Pertama, berdasarkan penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap tingkat kecemasan, menunjukkan bahwa faktor kecemasan bukan saja berasal dari dunia nyata, melainkan dunia maya juga. Media sosial berdampak negatif terhadap kecemasan, terutama melalui interaksi yang menampilkan kehidupan ideal dan algoritma yang menyoroti keberhasilan orang lain, sehingga mendorong perbandingan diri, standar tinggi, dan rasa takut tertinggal.⁴ Kedua, penelitian di lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan, menunjukkan bahwa kecemasan dapat dipengaruhi oleh lingkungan kerja

² Rina Andriana Luci, "Peran Terapi Musik Dalam Pengelolaan Stres Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Gangguan Kecemasan: Sebuah Tinjauan Sistematis Dan Meta-Analisis," *Wellness Jurnal Kesehatan Dan Pelayanan Masyarakat* 1, no. 1 (May 2024): 20, <https://doi.org/10.12345/xxxxx>.

³ Komang Wahyu Gintari et al., "Kesehatan Mental Pada Remaja," *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)* 2, no. 3 (October 30, 2023): 169, <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i3.49>.

⁴ Ardi Gumara et al., "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dewasa Awal Di Bekasi," *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, no. 4 (July 11, 2024): 177, <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.539>.

yang penuh tekanan, beban kerja yang tinggi, sehingga menyebabkan stress dan kelelahan baik secara mental maupun fisik.⁵

Kasus yang lainnya, terjadi pada siswa SMA yang mengalami gangguan kecemasan akibat perlakuan *bullying* yang terjadi di sekolahnya. Korban bullying berpotensi mengalami perasaan tidak berdaya dan putus asa, serta berisiko terkena depresi akibat minimnya kemampuan atau strategi untuk menghadapi situasi tersebut.⁶ Ini mengindikasikan, bahwa kecemasan adalah suatu hal yang kerap terjadi sebagai bentuk sistem pertahanan diri dari situasi yang mengancam atau dalam kondisi yang tidak aman.⁷ Perasaan cemas akan muncul ketika individu tersebut merasa takut dan khawatir terhadap sesuatu hal yang akan terjadi ataupun sesuatu yang tidak akan terjadi. Ini yang menjadi asumsi mereka terhadap dirinya sendiri, karena sesuatu hal buruk akan selalu terjadi dalam waktu dekat atau yang akan datang.⁸

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mengajarkan kita bagaimana melewati masa-masa sulit dengan berbagai rumus-rumus yang diajarkan di dalamnya, seperti sholat, dzikir, sabar serta sikap lapang dada.⁹ Namun, Allah juga memberikan kita pemahaman terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai salah satu rumus dalam menjalani kehidupan. Melihat pentingnya pesan moral dalam kisah-kisah tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat kisah para Nabi sebagai petunjuk dalam

⁵ Sri Milda et al., "Dampak Burnout Syndrome Dan Beban Kerja Kecemasan Pada Pegawai Di Lingkungan Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan," *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 10, no. 2 (October 2024): 471.

⁶ Laras Sheila Andini, "Bullying Berhubungan Dengan Kejadian Gangguan Cemas Pada Pelajar SMA," *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4, no. 3 (2021): 103, <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021>.

⁷ Ulfi Putra Sany, "Gangguan Kecemasan Dan Depresi Menurut Perspektif Al-Quran," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol 7, no. 1 (January 2022)h.1267.

⁸ Muhammad Adnan Alkatiri, Nurjannah, and Neni Simbala, "Konseling Pribadi Berbasis Cognitive Behaviour Therapy Untuk Gangguan Kecemasan Mental," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. Vol 18, no. 01 (2021)h. 63, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2021.181-05>.

⁹ Khofifah Alawiyah and Muhammad Nuruddin, "Optimisme Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma'ani QS. As-Syarh: 5-8)," *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, no. 1 (2023): 102, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>.

menggambarkan nilai-nilai penting yang dapat diambil hikmahnya. Sehingga, menjadi teladan dalam menghadapi berbagai bentuk kecemasan, ketakutan ataupun khawatir yang berkelanjutan.

Gangguan kecemasan didefinisikan oleh dua kisah Nabi yang menjadi suri teladan umat manusia. Pertama, kisah yang mendefinisikan masalah gangguan kecemasan yang menandakan adanya sikap sering merasa gelisah, rasa cemas berlebih, dada yang terasa seperti terhimpit, terdapat dalam kisah Nabi Muhammad SAW. dalam surah Al-Nisa' ayat 45 di bawah ini :

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ يَوَكِّفُ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَيُكَفِّي بِاللَّهِ نَصِيرًا

Artinya: “Allah lebih tahu (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Cukupilah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu)”¹⁰

Dalam kisahnya, Nabi Muhammad dihimpit oleh dua musuh yang saling menekan dari depan ataupun belakang. Namun, musuh-musuh tersebut berlindung dalam sikap kemunafikan yang menjadikan Rasulullah merasa takut dan cemas sebab tidak diketahuinya mana musuh-musuh yang berlindung dan yang mendukung dalam proses dakwah yang dilaluinya. Sehingga, turunlah ayat ini sebagai pengingat dan penghibur hati Rasulullah agar kuat.

Kedua, Kisah lain yang mendefinisikan gangguan kecemasan yang menandakan gejala overthinking atau pikiran yang terus dipenuhi oleh pikiran yang bersifat negatif dan perasaan takut berlebih yang tidak ada ujungnya, terdapat dalam surat Al-Anbiya' ayat 69 dibawah ini:

فُلْنَا يَنَارَ كُوفِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۖ

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, Departemen Agama 1986, h.85.

Artinya: Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!”¹¹

Kisah dalam ayat ini, menceritakan Nabi Ibrahim yang dibakar oleh kaumnya atas perbuatannya ketika menghancurkan berhala-berhala yang mereka anggap sebagai tuhannya. Nabi Ibrahim berada dalam situasi yang genting dan menakutkan ketika eksekusi pembakaran. Namun, dengan kekuasaan Allah dan segala kemukjizatannya, menolong Nabi Ibrahim yang sedang dibakar oleh umatnya hidup-hidup diselamatkan oleh-Nya. Dijadikannya api itu menjadi dingin tak terasa dalam tubuh Ibrahim. Sehingga, turunlah ayat diatas sebagai bukti pertolongan Allah kepada Nabi Ibrahim ketika berhadapan dengan situasi yang mustahil dapat diselamatkan.¹²

Manna Khalil Al-Qaththan (1345 H-1420 H) menjelaskan, bahwa suatu nasihat dengan cara penyampaian yang sifatnya monoton, tanpa variasi, tidak akan menarik perhatian dan nasihat itu tidak bisa tersampaikan. Namun, bila nasihat itu diungkapkan dalam bentuk narasi cerita yang terbentuk berdasarkan pengalaman suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan, maka hal itu akan lebih mudah diterima. Ketika kisah itu diceritakan, orang-orang akan penasaran dan tertarik untuk mendengarkan, sehingga segala bentuk nasihat yang ada dalam kisah itu mudah diterima.¹³

Selain itu, penulis juga menggunakan salah satu proses penafsiran yang mendefinisikan bagaimana kisah-kisah di dalam Al-Qur'an dapat direalisasikan pada problematika gangguan kecemasan, yakni menggunakan pendekatan *hermeneutika* Fazlur Rahman, khususnya teori *double movement* atau gerakan ganda. Sebelumnya perlu diketahui, bahwa teori *double movement* adalah suatu gerakan ganda dalam menafsirkan Al-

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, Departemen Agama 1986, h.327.

¹² Syakir, Syaikh Ahmad, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*: Jilid 4. (Jakarta Timur: Darus Sunnah press, 2012), h.622.

¹³ Aunur Rafiq El-Mazni. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h.386.

Qur'an yang dilakukan dengan cara, memahami konteks yang terjadi saat ini dengan konteks historis dimana ayat Al-Qur'an tersebut diturunkan, kemudian menerapkan kembali pada konteks yang terjadi pada masa kini, termasuk dalam menghadapi masalah kontemporer, seperti gangguan kecemasan.¹⁴

Dengan problematika gangguan kecemasan yang telah penulis paparkan pada paragraf sebelumnya, kemudian menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman yang bertujuan untuk menganalisis ideal moral dalam penafsiran ayat kisah Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim sebagai upaya dalam menganggulangi gangguan kecemasan. Sehingga, penelitian ini penting untuk dilakukan agar kisah-kisah dalam Al-qur'an tidak berfungsi hanya sebagai cerita, namun untuk tujuan moral dan sosial yang lebih universal, seperti dalam konteks gangguan kecemasan.

Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi pemahaman terhadap Al-Qur'an yang dapat diterapkan pada masalah kontemporer, seperti gangguan kecemasan. Dengan ini, penulis tertarik untuk mengkaji kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai solusi untuk gangguan kecemasan, dengan menganalisis kisah Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim. Maka, penulis mengangkat judul "KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI MUHAMMAD DAN NABI IBRAHIM PERSPEKTIF TEORI *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN SEBAGAI SOLUSI GANGGUAN KECEMASAN".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam latar belakang, maka perlu kiranya dirumuskan rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

¹⁴ Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (March 30, 2023): 75, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.

1. Bagaimana bentuk kontekstualisasi penafsiran ayat kisah Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim dengan teori *double movement* Fazlur Rahman sebagai solusi gangguan kecemasan ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat kisah dengan konteks gangguan kecemasan ?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya yakni, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kontekstualisasi penafsiran ayat kisah Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim dengan teori *double movement* Fazlur Rahman sebagai solusi gangguan kecemasan
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran ayat kisah dengan konteks gangguan kecemasan

Sementara itu, harapan penulis dari terselesainya penelitian ini memberikan manfaat dari penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya kontribusi ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an dapat dijadikan solusi spiritual dalam konteks gangguan kecemasan menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman.
2. Dengan penelitian ini, penulis berharap agar dapat menambah pengetahuan, harapan, dan semangat bagi individu yang mengalami gangguan kecemasan.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian terhadap topik gangguan kecemasan dan teori *double movement* yang berkaitan dengan penelitian, penulis jadikan sebagai dasar untuk menganalisis dan mengidentifikasi celah penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun, beberapa sumber penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis, yaitu ; Pertama, skripsi dengan judul *Peran Al-Qur'an dalam Menanggulangi Kecemasan Mahasiswa*

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry karya Syarifah Zurrahmah pada tahun 2018. Penelitian tersebut berupaya mengungkap penyebab kecemasan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan menjelaskan peran Al-Qur'an dalam menanggulangi masalah tersebut dalam keseharian mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengangkat problematika gangguan kecemasan. Namun, berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, karena fokus penulis adalah pada hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an dapat menjadi solusi untuk mengatasi gangguan kecemasan.¹⁵

Kedua, skripsi dengan judul *Gangguan Kecemasan (Anxiety Disorder) dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Atas Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb)* karya Rahmad Hilal Aminudin pada tahun 2024. Ia merupakan mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Salatiga. Dalam penelitiannya, ia membahas tentang gambaran kecemasan yang terdapat di dalam al-qur'an, seperti keadaan takut yang berlebihan (*khauf*), kegelisahan (*halu'a*), dan kesedihan yang mendalam (*huzn*). Kemudian, mengkaji makna tersebut menggunakan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb serta relevansinya dengan masalah gangguan kecemasan. Penelitian ini memiliki persamaan dalam fokus permasalahan yang akan dikaji penulis. Tetapi, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, karena penulis menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman untuk menganalisis hikmah dalam ayat-ayat kisah, dengan tujuan untuk menemukan solusi gangguan kecemasan.¹⁶

Ketiga, artikel jurnal berjudul *Gangguan Kecemasan dan Depresi Menurut Perspektif Al-Qur'an* yang ditulis oleh Ulfi Putra Sany dan di

¹⁵ Syarifah Zurrahmah, *Peran Al-Quran Dalam Menanggulangi Kecemasan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.

¹⁶ Rahmad Hilal Aminudin, *Gangguan Kecemasan (Anxiety Disorder) Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Atas Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Salatiga, 2024.

publish dalam jurnal Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, Volume 7 Nomor 1 pada tahun 2022. Dalam artikelnya, ia menuliskan bahwa agama islam mengajarkan pada setiap masing-masing individu untuk menjaga kesehatan mental sebagai *maqashid* terhadap dirinya sendiri. Menurutnya, Al-Qur'an memberikan terapi khusus bagi individu yang mengalami gangguan kecemasan dan depresi, yakni, terapi dengan zikir, terapi dengan Al-Qur'an dan terapi dengan sholat. Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian yang akan dikaji kali ini, karena penulis kali ini fokus terhadap hikmah atau pesan yang terkandung dalam ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an sebagai solusi gangguan kecemasan¹⁷.

Keempat, skripsi dengan judul *Tabarruj Dalam Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman* yang ditulis oleh Nailis Sa'adah, mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2019. Penelitian tersebut menjelaskan tentang konsep tabarruj yang terjadi pada masa sekarang. Kemudian, menggali lebih dalam bagaimana konteks historis ayat-ayat tabarruj itu turun agar nilai moral nya dapat diterapkan pada konteks tabarruj zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan teori *double movement* dalam menganalisis masalah tersebut. Ini merupakan persamaan dalam penelitian yang akan dikaji penulis. Yakni, persamaan dalam penggunaan teori *double movement* Fazlur Rahman sebagai pendekatan dalam menganalisis masalah. Namun, perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis yakni terletak pada fokus masalah yang akan dikaji.¹⁸.

Kelima, dalam skripsi berjudul *Spionese Intelijen: Kontekstualisasi Ayat Tajassus Era Kontemporer Perspektif Fazlur Rahman (Studi Analisis Teori Double Movement)* karya Agussulistyanaftha pada tahun 2023. Dalam skripsinya, ia meneliti dan menelaah bagaimana penafsiran para mufassir tentang tajassus serta bagaimana bentuk kontekstualisasi tajassus dalam

¹⁷ Sany, "Gangguan Kecemasan Dan Depresi Menurut Perspektif Al-Quran."

¹⁸ Nailis Sa'adah, *Tabarruj Dalam Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.

praktik spionese intelijen berdasarkan teori double movement Fazlur Rahman. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan hukum praktik spionese intelijen di era kontemporer berbeda maksud dan tujuannya dengan tajassus. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis dari segi teori yang akan digunakan dalam analisis masalah. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji karena peneliti ingin mengungkapkan makna yang terkandung dari kisah dalam Al-Qur'an sebagai solusi gangguan kecemasan.¹⁹

Sebagaimana penulis memaparkan beberapa penelitian dahulu diatas, dapat disimpulkan belum ditemukannya penelitian yang membahas tentang kontekstualisasi penafsiran ayat kisah perspektif teori *double movement* Fazlur Rahman sebagai solusi gangguan kecemasan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk melaksanakan penelitian ini guna mengisi kekosongan tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan. Yaitu suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah seperti membaca, mencatat, dan menganalisis materi dari berbagai sumber literatur. Data kepustakaan diperoleh dari berbagai sumber tertulis, diantaranya, seperti, buku, jurnal ilmiah, artikel internet, untuk menggali lebih dalam fenomena yang dikaji dalam penelitian ini. Sehingga, dalam penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data yang diperoleh dari observasi langsung atau wawancara.²⁰

¹⁹ Agussulistyanafa, *Spionase Intelijen: Kontekstualisasi Ayat Tajassus Era Kontemporer Perspektif Fazlur Rahman (Studi Analisis Teori Double Movement)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023.

²⁰ Rapia arcanita et al., "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan," *Tik Ilmu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (June 30, 2023): 119, <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer menjadi referensi utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan yaitu Al-Qur'an, penjelasan teori *double movement* dalam buku "Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual" karya Fazlur Rahman yang diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad. Untuk menambah wawasan terhadap informasi sebagai bahan dalam menganalisis fenomena, sehingga hasil penelitian menjadi lebih mendalam, penulis mengambil beberapa tafsir karya para ulama yang menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun, sumber data sekunder merupakan sumber pendukung dalam penelitian. Beberapa referensi tambahan digunakan agar mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan mendapatkan perspektif yang lebih luas. Diantara sumber-sumbernya, meliputi, buku, artikel, jurnal ilmiah, internet dan sumber lain yang relevan dalam topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Dalam tahap mengumpulkan data, Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Yaitu, menghimpun data dari berbagai sumber data primer maupun sumber data sekunder yang diperoleh melalui karya yang berbentuk cetak ataupun berbentuk digital.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang penulis gunakan dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul, ialah dengan teori *double movement* Fazlur Rahman. Analisis data dengan teori ini bertujuan untuk memahami makna ayat secara kontekstual, yakni dengan menelusuri latar historis saat ayat diturunkan serta menggali nilai-nilai moral

universal yang dapat diterapkan dalam konteks gangguan kecemasan. Teori yang dicetuskan oleh Fazlur Rahman ini terdiri atas dua gerakan, yaitu:

Gerakan pertama dalam teori ini memiliki dua langkah. Langkah pertama, setiap individu harus memahami makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an secara keseluruhan, yaitu dengan melihat kondisi yang terjadi saat ayat tersebut diturunkan dan problematika dimana ayat tersebut menjadi respon terhadap situasi tersebut. Langkah kedua, menyatakan jawaban-jawaban dari langkah pertama untuk membentuk gagasan dan kesimpulan umum, seperti nilai, hukum, atau tujuan, sehingga gagasan dan kesimpulan tersebut tetap relevan dan bermanfaat di masa kini. Dari kedua langkah dari gerakan pertama ini, perlu diperhatikan bahwa setiap makna, hukum, dan tujuan yang diambil harus saling mendukung dan koheren satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa pemahaman yang menyeluruh terhadap ayat tersebut, sangat penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bertentangan dan relevan dengan kondisi yang terjadi pada masa kini.²¹

Gerakan kedua dalam teori ini yakni, merumuskan kembali gagasan atau kesimpulan yang terdapat dalam gerakan pertama agar dapat direalisasikan pada masa sekarang. Artinya, setiap ajaran-ajaran yang berupa nilai, hukum, dan tujuan itu harus sesuai dengan kondisi sekarang. Pemahaman yang sesuai terhadap kondisi saat ini, dapat menilai dan menentukan setiap ajaran-ajaran yang telah disimpulkan dalam Gerakan pertama agar dapat diimplementasikan terhadap problematika sekarang. Oleh karena itu, selama dua Gerakan dalam teori ini dilaksanakan dengan baik, maka perintah-

²¹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Tranformasi Intelektual Fazlur Rahman*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), h.7.

perintah dalam Al-Qur'an akan kembali relevan dan efektif pada kondisi sekarang.²²

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran dalam memahami struktur dan alur penulisan skripsi ini dapat dipahami.

Bab pertama ; pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian. Kemudian, merumuskan masalah untuk memperjelas arah penelitian ke dalam dua rumusan masalah. Selanjutnya, terdapat tujuan dan manfaat dalam penelitian. Disamping itu, dipaparkan lagi oleh penulis beberapa penelitian terdahulu tentang gangguan kecemasan dan menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Terakhir yaitu metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua ; pada bab ini, penulis memberikan penjelasan tentang tinjauan teori secara umum yang terdiri dari, tinjauan umum tentang kisah yang meliputi, pengertian, macam-macam, karakteristik dan tujuan. Selanjutnya, definisi gangguan kecemasan menurut para ahli, kategori, tingkatan, gejala-gejala dan faktor penyebab gangguan kecemasan. Kemudian, biografi Intelektual Fazlur Rahman serta metodologi penafsirannya, *double movement*.

Bab ketiga ; bab tiga merupakan penyajian data. Dalam bab ini, penulis menguraikan kisah Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim dalam penafsiran surah Al-Nisa'/4: 45 dan surah Al-Anbiya'/21: 69. Penulis menguraikan kisah tersebut menggunakan beberapa kitab tafsir, seperti, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Qurthubi. Kemudian, memaparkan implementasi penafsiran ayat kisah dalam teori *double movement*.

²² *Ibid.*, h.8

Bab empat ; bab ini merupakan hasil dari analisis data. Dalam bab ini, penulis menarik kesimpulan terkait bentuk kontekstualisasi penafsiran ayat kisah berdasarkan teori *double movement* sebagai solusi gangguan kecemasan. Kemudian, menjelaskan relevansi bentuk kontekstualisasi tersebut dalam konteks gangguan kecemasan.

Bab kelima ; pada bab yang terakhir, yakni, kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS DAN BIOGRAFI FAZLUR RAHMAN

A. Kisah

1. Pengertian kisah

Secara bahasa, kata kisah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cerita mengenai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan seseorang.¹ Sedangkan kata kisah dalam bahasa arab diartikan sebagai *qishshah* yang bermakna kegiatan mengikuti jejak sesuatu. Jejak itu berdasarkan pada berbagai bentuk sisa atau tanda yang ditinggalkan, seperti tulang-belulang atau tapak kaki, serta bisa juga berarti informasi atau pembicaraan yang menyertai suatu peristiwa. Sehingga, kisah dapat dipahami sebagai narasi yang mengikuti jejak peristiwa atau pengalaman tertentu. Sebagaimana terkandung dalam surat Al-Kahfi/18: 64,²

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْعَثُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya: “Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula”³

Quraaisy Syihab mendefinisikan kisah dalam bahasa Arab yakni *qishshah*, seakar kata dengan kata *qashsha* yang berarti mengikuti jejak. Sedangkan ulama menafsirkan kisah sebagai runtutan sebuah peristiwa yang terjadi dengan cara menyampaikannya berurutan secara bertahap

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.V. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), h.837.

² Abad Badruzzaman, *Ulumul Qur'an: Pendekatan Dan Wawasan Baru* (Jawa Timur : Madani Media, 2018), h.244.

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, Departemen Agama 1986, h.301.

sesuai dengan kronologis jalan ceritanya. Pengungkapan itu juga bisa dilakukan dengan menceritakannya dari awal hingga akhir peristiwa atau hanya sebagian atau potongan-potongan bagian dari peristiwa tersebut.⁴

Sementara itu, Manna Al-Qaththan (1925-1999) mendefinisikan kisah sebagai berita Al-Qur'an mengenai suatu keadaan umat pada masa lampau, kenabian yang terdahulu serta beberapa peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Menurutnya, Al-Qur'an memiliki banyak kandungan tentang peristiwa di masa lalu. Kemudian tentang sejarah bangsa-bangsa, suatu keadaan negeri yang menjadi tempat tinggal umat terdahulu yang disertai dengan peninggalan-peninggalannya. Kisah dalam Al-Qur'an juga dikemas dalam bentuk cerita tentang keadaan-keadaan yang terjadi pada masa lampau dengan menarik.⁵

Secara terminologis, kisah dipahami sebagai berita atau informasi tentang suatu peristiwa atau kejadian yang berlangsung pada masa yang lampau. Dalam lingkup keilmuan *ulumul qur'an*, kisah mendapat bab tersendiri yang disebut dengan *Qashash* Al-Qur'an. *Qashash* Al-Qur'an merupakan pemberitaan mengenai keadaan umat-umat terdahulu, tentang kenabian terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah lampau, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi kemudian.⁶ Nashruddin Baidan mengemukakan bahwa semua kisah dalam Al-qur'an merupakan benar, tidak mengandung unsur dusta, bukan kisah tentang dongeng atau cerita fiksi ataupun khayalan⁷. Di antara kisah yang telah terbukti kebenarannya melalui penelitian dan penemuan ilmiah, adalah penemuan jasad Fir'aun yang tenggelam di Laut Merah ketika hendak mengejar Musa beserta

⁴ M. Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 4th ed. (Tangerang : Lentera Hati, 2013), 273.

⁵ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h.387.

⁶ Anshori, *Uloomul Qur'an Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.124.

⁷ Baidan. Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2011), h.224.

kaumnya. Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 50 dan surat Yunus ayat 90 :⁸

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya “(Ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, lalu Kami menyelamatkanmu dan menenggelamkan (Fir’aun dan) pengikut-pengikut Fir’aun, sedangkan kamu menyaksikan(-nya)”⁹

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۖ حَتَّىٰ إِذَا أَذْرَكَهُ الْعَرَقُ

قَالَ أَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya “Kami jadikan Bani Israil bisa melintasi laut itu (Laut Merah). Lalu, Fir’aun dan bala tentaranya mengikuti mereka untuk menganiaya dan menindas hingga ketika Fir’aun hampir (mati) tenggelam, dia berkata, “Aku percaya bahwa tidak ada tuhan selain (Tuhan) yang telah dipercayai oleh Bani Israil dan aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya)”¹⁰

Dari dua ayat tersebut, terlihat jelas secara nyata bahwa dari kisah-kisah tersebut, Allah telah menampakkan melalui sisa-sisa dari kisah itu agar dapat menjadi bukti tentang kebenarannya. Yaitu, ditemukannya Jasad Fir’aun yang tenggelam, kemudian diselamatkan hingga menjadi mumi agar menjadi ibrah untuk umat sekarang¹¹. Pembuktian ini tidak lain juga telah Allah sebutkan firman-Nya dalam surah Yunus ayat 92:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَفُلُونَ

Artinya “Pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar kamu menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelah kamu.

⁸ Ibid., h.225.

⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, 1986, h.8.

¹⁰ Ibid., h.219.

¹¹ Muhammad Faisal, “Penguatan Nilai Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kisah-Kisah Alquran Perspektif Tafsir Tarbawi,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (March 2022): 37.

Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) Kami”¹²

Berdasarkan uraian definisi kisah diatas, maka kisah dapat dipahami sebagai suatu cerita yang berisi peristiwa mengenai kejadian-kejadian yang berlangsung pada masa lampau dalam bentuk jejak atau berupa peninggalan-peninggalan yang menjadi sisa yang tertinggal pada kejadian terdahulu. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan berita yang benar dan tidak mengandung unsur dusta dan bukan sebuah karangan fiksi yang dibuat-buat.

2. Macam-macam kisah dalam al-qur'an

Pembagian kisah-kisah dalam Al-Qur'an ke dalam beberapa kategori merupakan upaya untuk memahami ragam bentuk kisah dan tujuan penyampaian. Salah satu tokoh yang mengklasifikasikan kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah Manna Khalil Qaththan. Menurut, kisah-kisah dalam Al-Qur'an terbagi dalam tiga macam, yakni:¹³

a. Kisah para Nabi

Bagian dari kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an tentang kisah para Nabi yakni, menceritakan kisah perjuangan para Nabi dalam berdakwah terhadap kaumnya, sikap atau respon yang diberikan kaumnya terhadap ajakan para Nabi, proses berjalannya dakwah, mukjizat sebagai bukti kerasulan yang mendukung kebenaran ajaran yang dibawanya, serta cerita mengenai kaum kaum yang mengikuti ajaran dan menolak ajaran yang dibawa oleh para Nabi. Hal ini dapat ditemukan pada kisah-kisah Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad saw.

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, h.219.

¹³ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015. h.387.

- b. Kisah yang terjadi pada masa lalu, tetapi tidak dipastikan kenabiannya

Kisah ini memiliki keterkaitan dengan berbagai peristiwa yang melibatkan tokoh-tokoh yang status kenabiannya belum dapat dipastikan. Misalnya, peristiwa ribuan orang yang keluar dari kampung asalnya karena takut mati, kisah zulkarnain, kisah Maryam, ashabul kahfi, orang-orang yang menangkap ikan pada hari sabtu.

- c. Kisah yang terjadi pada Nabi Muhammad saw.

Kisah ini berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad selama masa dakwahnya. Seperti, perang badar dan uhud yang dijelaskan dalam surat Ali-Imran, perang Hunain dan Tabuk yang terdapat dalam surat At-Taubah.¹⁴

3. Karakteristik Kisah dalam Al-Qur'an

Penyajian kisah-kisah dalam Al-Qur'an terkadang tidak tersusun secara kronologis. Beberapa kali, kisah-kisah tersebut diulang pada berbagai tempat dengan bentuk variasi yang berbeda dalam penyampaian. Terkadang, kisah-kisah tersebut juga dijelaskan secara rinci sesuai dengan kronologisnya peristiwa, namun juga terdapat kisah yang dijelaskan secara singkat.¹⁵ Teknik pemilihan dalam menjelaskan kisah-kisah dalam Al-Qur'an diantaranya yakni, diawali dengan sebuah kesimpulan, ringkasan cerita, adegan klimaks, tidak diawali dengan pendahuluan, dan terdapat selipan berupa nasihat agama.¹⁶

- a. Diawali dengan sebuah kesimpulan. Maksudnya, yakni kisah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dimulai dengan kesimpulan dari kisah

¹⁴ *Ibid.*, h.388.

¹⁵ Nita Fauziah et al., "Karakteristik Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Qashashul Qur'an : Perspektif Etika Islam," *AL-KAINAH JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES* 3, no. 1 (2024): 181, <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah>.

¹⁶ Abd Haris, "Kajian Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 5, no. 1 (2018): 62.

tersebut. Kemudian, diikuti dengan rincian kisah tersebut dari awal sampai akhir. Seperti dalam contoh kisah Nabi Yusuf yang dipilih menjadi Nabi melalui mimpi (QS. Yusuf; 6-7), kemudian diikuti dengan kisah Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya (QS. Yusuf; 8-20), selanjutnya ketika Nabi Yusuf masuk ke dalam penjara (QS. Yusuf; 34-53). Setelah itu, Nabi Yusuf mendapatkan kepercayaan dari raja (QS. Yusuf; 54-57), ketika berada dalam ruang lingkup raja, Nabi Yusuf bertemu kembali dengan saudara-saudaranya (QS. Yusuf; 58-93), dan akhirnya Nabi Yusuf kembali bertemu dengan orang tuanya (QS. Yusuf; 94-101).

- b. Berawalan dari ringkasan cerita. Maksudnya, kisah ini dimulai dengan ringkasan cerita tersebut yang kemudian diikuti dengan alur cerita pertama hingga terakhir. Seperti dalam kisah ashabul kahfi dalam QS. Al-Kahfi ayat 10 sampai 26 yang menggunakan pola demikian yaitu diawali dengan sebuah ringkasan kisah yang diikuti dengan alur cerita dari awal hingga akhir.
- c. Diawali dengan adegan yang penting. Maksudnya, pola yang digunakan dalam model dalam pemaparan kisah dalam Al-Qur'an yaitu langsung kepada inti dari kejadian yang ada dalam kisah tersebut, kemudian diikuti dengan rincian awal hingga akhir kisahnya. Kisah yang menggunakan pola ini terdapat dalam kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dalam QS. Al-Qaṣaṣ ayat 3 sampai dengan ayat 43.
- d. Tidak diawali dengan pendahuluan. Maksudnya, secara umum kisah dalam Al-Qur'an dimulai dengan pendahuluan baik dari pola pertama, kedua, ketiga. Namun, karakteristik berikutnya yaitu diawali dengan sebuah pola pertanyaan. Hal ini sebagaimana dalam contoh surah Al-fiil ayat 1 sampai 5 yang diawali dengan sebuah pertanyaan, yakni *"Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah?"*. Selain itu, kisah Nabi Musa dalam surah Al-Nazi'at ayat

15-26 diawali juga dengan sebuah pertanyaan, yaitu *“Sudah sampailah kepadamu (Nabi Muhammad) kisah Musa?”*.

- e. Selipan berupa nasihat keagamaan. Penjelasan kisah-kisah dalam Al-Qur'an kerap disertai dengan selipan nasihat. Contoh dalam pola karakteristik ini sebagaimana dalam kisah Nabi Yusuf, dalam QS. Yusuf ayat 1-111. Diantara kisah Nabi Yusuf dalam ayat tersebut, ada beberapa selipan nasihat, yaitu ajaran agar beriman kepada Allah dalam ayat 37, *“(Yusuf) berkata, “Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, bahkan kepada akhirat pun mereka ingkar.”*, kemudian pada ayat 38 tentang larangan mempersekutukan Allah, *“Aku mengikuti agama nenek moyangku, (yaitu) Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidak pantas bagi kami mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah. Itu adalah bagian dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya), tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.”*¹⁷

4. Tujuan Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menerangkan kisah-kisah di dalamnya agar umat manusia selalu mengambil pelajaran dari pengalaman dan peristiwa-peristiwa umat terdahulu serta para Nabi. Setiap pelajaran yang baik menjadi hal yang perlu diteladani. Begitu pun sebaliknya, kejadian-kejadian terdahulu yang menceritakan perihwal keadaan umat yang membangkang terhadap ajaran-Nya agar dihindari. Quraissy Syihab mengibaratkan kisah sebagaimana kayu gaharu. Yang berarti, walaupun kayu gaharu ini sejenis dengan kayu-kayu yang lainnya, kayu ini dikenal karena *resin* aromatiknnya yang khas, yang dihasilkan ketika pohon gaharu mengalami infeksi jamur atau luka. *Resin* tersebut memberikan aroma harum yang membuat kayu

¹⁷ *Ibid*, h.63-66.

gaharu sangat berharga dan banyak digunakan. Ia mempersembahkan aroma wangi semerbak yang tidak dimiliki oleh kayu-kayu lainnya.¹⁸

Dari kisah yang telah disebutkan dalam bagian macam-macam kisah, maka dapat disimpulkan adanya tujuan kisah menurut Quraissy Shihab, yakni, pertama, jika kisah itu menampilkan cerita mengenai keadaan seseorang atau tokoh tertentu. Bila Al-Qur'an menjelaskan tentang sisi baik tokoh tersebut, maka ada yang perlu diteladani untuk umat setelahnya. Namun, bila dalam kisah itu menampilkan cerita tentang kelemahan tokoh tersebut, maka yang diperlihatkan oleh Al-Qur'an adalah kesadaran tokoh tersebut atau dampak buruk yang terjadi akibat perbuatan yang dilakukannya. Seperti kisah Dzulkarnain dalam surat Al-Kahf ayat 84-89, perhatikanlah bagaimana Dzulkarnain berusaha menjelaskan hukum sebab dan akibat terhadap segala amal yang diperbuat oleh setiap manusia. Kemudian, pada ayat berikutnya, pada ayat 93-98, perhatikanlah bagaimana Dzulkarnain membantu masyarakat membangun dinding penghalang antara kaum tersebut dengan Ya'juj dan Ma'juj disebabkan oleh mereka yang suka berbuat kerusakan dan menolak imbalan yang diberikan, bahkan memberikan solusi yang lebih baik dari yang ditawarkan oleh kaum tersebut. Kemudian, kisah Qarun dalam surat Al-Qashash ayat 76-82, perhatikanlah juga bahwa Qarun menjadi seorang yang tinggi hati disebabkan banyaknya harta yang dimilikinya. Ia mengakui harta itu disebabkan oleh tingginya ilmu yang dimilikinya, sehingga Allah timpakan adzab kepadanya atas keangkuhannya.¹⁹

Kedua, jika kisah itu menampilkan cerita mengenai keadaan suatu masyarakat, maka yang diperlihatkan oleh Al-Qur'an ialah faktor-faktor yang menyebabkan kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat. Dalam proses menganalisis sebab-sebab kemajuan atau kemunduran masyarakat

¹⁸ Quraissy, Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 274.

¹⁹ *Ibid.*, h.275.

tersebut, kita dapat menemukan apa yang disebut oleh Al-Qur'an sebagai *sunnatullah*. Sunnatullah di sini merujuk pada hukum-hukum alam atau hukum yang bersifat universal dan berlaku bagi seluruh umat manusia, di mana pun dan kapan pun. Hukum-hukum yang dimaksud itu ialah prinsip-prinsip atau aturan yang memengaruhi bagaimana masyarakat yang terjadi pada masa itu sehingga itu menentukan bagaimana keadaan masyarakat saat itu bisa maju atau mundur.²⁰

Sedangkan menurut Abad Badruzzaman, kisah dalam Al-Qur'an membawa hikmah yang mendalam, yakni, pertama, menjadi acuan berpikir bagi umat setelahnya agar dapat mengambil pelajaran dari peristiwa yang telah terjadi, sebagaimana firman Allah, *"Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman"* (QS. Yusuf ayat 11). Kedua, berperan dalam menguatkan hati Nabi Muhammad saw. dan meyakinkan umatnya karena kelak akan datang kemenangan, sebagaimana dalam firman Allah, *"Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin"* (QS. Hud ayat 120). Ketiga, menegaskan kepada kita bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu bukan merupakan cerita karangan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, melainkan kebenaran dari datangnya wahyu Allah. Sebagaimana firman-Nya, *"Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. Ali-Imron ayat 62).²¹

²⁰ *Ibid.*, h.276.

²¹ Badruzzaman, *Ulumul Qur'an: Pendekatan Dan Wawasan Baru*, 253.

Mengacu pada uraian tujuan kisah diatas, maka dapat dipahami bahwa tujuan adanya kisah dalam Al-Qur'an yakni, untuk memberikan sasaran moral dan sosial baik kepada umat yang sezaman dengan peristiwanya, maupun kepada umat setelahnya. Kemudian, ketika kisah mencakup peristiwa yang baik, kisah Al-Qur'an menampakkan sikap yang perlu diteladani. Dan dalam peristiwa yang menyimpang agar menjadi pembelajaran bagi umat setelahnya agar tidak menyerupai perbuatannya.

B. Gangguan Kecemasan (*Anxiety Disorder*)

1. Pengertian Gangguan Kecemasan

Kecemasan, dalam bahasa inggris disebut juga dengan istilah *anxiety*, yang juga berasal dari bahasa latin dengan istilah *angustus* yang dimaknai dengan kaku. Kemudian, dalam istilah *ango*, *anci* yang bermakna mencekik. Perasaan cemas dapat muncul secara tiba-tiba di berbagai tempat dan dalam waktu kapan saja. Terutama pada saat berada dalam kondisi yang tertekan dalam menghadapi persoalan tertentu.²² Definisi cemas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah risau hati, gelisah, tidak tenang hati yang disebabkan oleh rasa khawatir dan takut. Sedangkan kecemasan ialah perihai terlampau cemas yang muncul tanpa alasan.²³ Dalam kamus psikologi, kecemasan ialah situasi emosional seseorang yang diikuti dengan perasaan takut, cemas dan juga ditandai dengan *simtom* fisik seperti gemetar, otot menegang, leher terasa sakit, jantung berdebar, pusing atau sejenisnya, dan gangguan dalam mencerna makanan.²⁴

Menurut Sutardjo A. Wiramiharja (1938-2016) dalam bukunya, gangguan kecemasan (*anxiety*) merupakan istilah baru dari gangguan

²² Qory Jumrotul, Aqobah, and Dicky Rhamadian, "Dampak Kecemasan (Anxiety) Dalam Olahraga Terhadap," *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)* 1, no. 1 (2022): 35, <https://doi.org/10.52742/josita.v1i1>.

²³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.306.

²⁴ John E. Roenneklein, *KAMUS PSIKOLOGI: Teori, Hukum, dan Konsep*, terj. Intan Irawati (Jakarta: Kencana, 2013), h.44.

neurotik atau neurosis. Terminologi neurotik pertama kali diperkenalkan oleh William Cullen. William Cullen (1710-1790) memperkenalkan terminologi neurotik sebagai kondisi di mana neuron (sel saraf) tidak berfungsi dengan baik atau mengalami gangguan yang muncul dalam perilaku seseorang. Namun, istilah itu telah tergeser sejak Sigmund Freud memperkenalkan konsep bahwa latar belakang seseorang lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis, bukan sekadar reaksi dari sistem saraf.²⁵ Freud (1856-1939) menjelaskan bahwa neurotik timbul karena adanya konflik batin atau konflik internal, yaitu keinginan yang terhambat oleh super ego. Ego kemudian tidak mampu mengambil keputusan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Menurut Freud, kecemasan (*anxiety*) merupakan sebuah perasaan yang bersifat umum ketika seseorang merasakan ketakutan atau kehilangan kepercayaan dalam dirinya yang tidak jelas asal muasal dan bentuknya.²⁶

Istilah untuk id, ego, dan super ego diperkenalkan oleh Freud sebagai suatu struktur kepribadian. Id berarti sebagai sistem murni yang berasal dari kepribadian atau biasa dikenal dengan istilah dunia batin. Id mencakup segala hal yang sudah ada sejak lahir, yakni, insting yang berguna sebagai cadangan energi tubuh dalam menerapkan ego dan super ego. Sementara itu, ego adalah komponen dalam struktur kepribadian yang terletak diantara alam sadar dan bawah sadar. Ego berperan sebagai nalar kepribadian, seperti menyelesaikan permasalahan, membuat keputusan serta mengevaluasi diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut tanpa menimbulkan konflik atau kesulitan terhadap dirinya sendiri. Sedangkan super ego adalah representasi dari hati nurani yang mampu membedakan antara yang benar dan salah. Super ego berperan sebagai pembatas dan pengontrol kepribadian individu

²⁵ Sutardjo A. Wiramiharja, *Pengantar Psikologi Abnormal* (Bandung: PT. refika Aditama, 2015), h.71.

²⁶ *Ibid.*, h.72

dari id ataupun ego yang bertentangan dengan nilai moral dan sosial yang berlaku.²⁷

Menurut Nevid, Rathus, dan Grece, yang merupakan ahli dalam bidang psikologi, kecemasan (*anxiety*) merupakan situasi yang normal ketika merasakan ketakutan atau perasaan yang membuat tidak nyaman. Kecemasan menjadi hal yang positif sebab menjadi situasi atau respons untuk menjaga tubuh dengan melakukan pemeriksaan medis atau menjadi motivasi ketika hendak menghadapi berbagai ujian. Oleh karena itu, cemas memang diperlukan untuk sikap kehati-hatian dan merupakan reaksi normal yang terjadi ketika datangnya ancaman. Tetapi, cemas menjadi tidak normal jika kecemasan itu terlampaui berlebihan dari reaksi cemas yang biasanya, atau ketika cemas itu muncul sebab tidak ada ancaman yang terjadi atau sebab yang pasti, yaitu ketika kecemasan yang terjadi bukan merupakan reaksi terhadap perubahan lingkungan yang ada di sekitarnya.²⁸

Sementara itu, menurut Jill et.al, kecemasan (*anxiety*) menyebabkan perasaan terlibat dalam situasi khawatir tentang kemungkinan-kemungkinan bahaya yang terjadi pada masa depan. Sedangkan ketakutan (*fear*), merupakan respon atau pertanda yang terjadi sebagai reaksi dalam diri ketika terlibat dalam bahaya yang terjadi secara langsung.²⁹ Keberlangsungan gangguan kecemasan terjadi ketika individu berhadapan dengan suatu kondisi yang mengancam, berbahaya, atau yang berasal dari stress, namun dirinya tidak sanggup mengendalikan dalam kesehariannya. Ini dikarenakan mispersepsi otak dalam memahami ancaman atau segala sesuatu yang buruk akan datang, namun dalam kenyataannya tidak. Keberlangsungan ini menciptakan situasi dalam diri individu yakni

²⁷ Very Angga Saputra, Muhammad Fatikhul Ikhwan, and Eva Dwi Kurniawan, "Analisis Dinamika Kepribadian Id, Ego, Superego Pada Tokoh Utama Cerita Pendek 'Rupanya Aku Bisa' Karya Maria Klavia. a," *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 1 (February 2024): 518, <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.699>.

²⁸ Jeffrey S Nevid, Spencer A Rathus, and Beverly Greene, *Psikologi Abnormal Di Dunia Yang Terus Terubah, Jilid 1*, terj.Kartika Yuniarti, 9th ed. (Erlangga, 2014), 183.

²⁹ Jill M Hooley et al., *Psikologi Abnormal*, terj. Fatmah Nurjanti (Jakarta: Salemba, 2018), h.175.

perasaan yang tidak aman, was-was, dan khawatir terhadap segala kondisi yang menurutnya tidak bisa dikendalikan. Sehingga respon yang muncul ialah kecenderungan untuk menghindari hal-hal yang bersifat mengancam dan berbahaya sebagai bentuk pertahanan dirinya.³⁰

Dari definisi gangguan kecemasan menurut para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa gangguan kecemasan merupakan suatu gangguan yang didasarkan pada perasaan cemas. Cemas merupakan bagian fitrah yang ada pada diri setiap manusia. Namun, cemas yang tidak dapat dikendalikan atau cemas yang terlalu sering, dapat mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari. Sehingga cemas bukan lagi menjadi perasaan yang normal bagi penderitanya, melainkan menjadi perasaan yang sifatnya abnormal yang mengganggu individu melakukan aktivitas sehari-harinya atau disebut dengan Gangguan Kecemasan.

2. Klasifikasi kecemasan

Kehidupan manusia pada dasarnya merupakan arena konflik antara kekuatan yang mendorong dan kekuatan yang menahan. Dorongan dari dalam diri, khususnya Id atau batin individu yang kuat agar mendapatkan kemenangan. Namun, dalam upaya mencapainya bisa dilewati dengan kesenangan dan ancaman. Ketika menghadapi situasi ancaman atau tidak diinginkan, cenderung membuat individu menjadi takut dan cemas.³¹

Kecemasan dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis. Gilmer (1900-1983), sebagaimana dikutip oleh Hartono dan Boy Soemardji dalam bukunya, mengkategorikan kecemasan menjadi dua macam, yaitu:³²

a. Kecemasan Normal

³⁰ Fina Afriany and Zahlmar Zahlmar, "Analisa Gangguan Kecemasan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 1 (January 27, 2025): 313, <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.728>.

³¹ Ardiansyah et al., "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 28.

³² Hartono and Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana, 2015), h.84.

Kecemasan dalam kategori ini termasuk dalam tingkatan kecemasan yang ringan dan individu masih dapat mengontrol kecemasannya, sehingga tidak menghalangi aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Respons yang ditunjukkan adalah tindakan sebagai bentuk pertahanannya dalam menghadapi kecemasan. Seperti, ketika dalam menghadapi kecemasan yang memicu timbulnya perasaan ragu terhadap dirinya, individu membuat pertahanan dirinya dengan mengajukan sebuah alasan yang logis atas kegagalan yang dialaminya agar tidak terjerumus dalam kecemasan yang berlebih.

b. Kecemasan Abnormal

Sedangkan, kecemasan kategori ini adalah kecemasan yang terkadang tidak dapat dikontrol oleh individunya. Tipe kecemasan ini adalah kecemasan yang sudah akut atau parah, sehingga dapat mengganggu kegiatan sehari-hari atau bahkan tidak dapat menjalani aktivitasnya karena perasaan cemas yang berlebih. Kecemasan yang sifatnya abnormal ini, dapat menimbulkan pengaruh dalam kesulitan dalam berkonsentrasi, pikiran yang dipenuhi oleh perasaan cemas berlebih sehingga tidak ingin keluar dari tempat persembunyiannya untuk menghadapi peristiwa yang terjadi.³³

Sedangkan, menurut Charles Spilberger (1927-2013) sebagaimana yang dikutip oleh Zuraidan dan Ali dalam jurnalnya, mengkategorikan kecemasan juga dalam dua kelompok, yakni: ³⁴

a. *State anxiety*

Kecemasan ini berbentuk berupa respons ketakutan, khawatir yang terus meregulasi diri dari perasaan cemas yang bersifat abnormal,

³³ *Ibid.*, h.85.

³⁴ Zuraidah Faradiana and Ali Syahidin Mubarak, "Hubungan Antara Pola Pikir Negatif Dengan Kecemasan Dalam Membina Lawan Jenis Pada Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 2022, no. 1 (2022): 73.

ketika berhadapan dengan kondisi atau situasi tertentu yang mengancam atau membahayakan individu dalam kehidupan sehari-hari. *State anxiety* memicu munculnya tanda-tanda dalam keadaan yang sadar, seperti, rasa tegang, gemetar, cemas dan muncul keringat di beberapa titik anggota badan.

b. *Trait anxiety*

Kecemasan dalam kategori ini bersifat menetap dan dalam jangka waktu yang lama pada diri individu, sehingga dapat mempengaruhi dan mengganggu berbagai aspek kehidupannya.³⁵ Individu yang memiliki tingkatan *trait anxiety* atau cemas bawaan dalam dirinya, cenderung lebih mudah menganggap segala situasi sebagai suatu ancaman dan berbahaya baginya. Berbeda dengan individu yang memiliki tingkat *state anxiety*, yang tidak secara langsung menganggap bahwa segala situasi adalah kondisi yang mengancam dan berbahaya. Hal ini dikarenakan persepsi individu yang memiliki *trait anxiety*, terhadap ancaman atau bahaya lebih kuat, sehingga ia lebih memberikan respons yang jauh lebih besar intensitasnya ketika berhadapan dengan situasi yang mengancam dirinya.³⁶

Sementara itu, Sigmund Freud yang dikutip oleh Ardiansyah et.al, juga mengemukakan pendapatnya dalam menguraikan klasifikasi gangguan kecemasan. Freud membaginya ke dalam tiga jenis, yaitu:³⁷

a. Kecemasan Realita (*Reality Anxiety*)

Kecemasan ini merupakan suatu respons terhadap adanya bahaya atau ancaman nyata yang berada dan berasal lingkungan individu.

b. Kecemasan Neurotik (*Neurotic Anxiety*)

³⁵ *Ibid.*, h.73.

³⁶ Hartono and Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, 85.

³⁷ Ardiansyah et al., "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud," 28.

Sedangkan kecemasan neurotik ini kecemasan yang tidak menampakkan sebab-sebab yang objektif serta menimbulkan ketakutan atau kecemasan akibat munculnya dorongan insting yang tidak terpenuhi, sehingga memicu individu melakukan hal-hal yang diluar kendali dan kemungkinan mendapat hukuman atas perbuatannya.

c. Kecemasan Moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan ini berasal dari bentuk suara hati. Maksudnya, individu merasa takut dan cemas akan konsekuensi yang datang dari norma hukum yang ada sesuai dengan tuntunan super ego yang ada dalam dirinya.³⁸

Dari uraian klasifikasi kecemasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Gilmer, kecemasan dikategorikan sebagai kecemasan normal dan abnormal. Sedangkan, menurut Charles Spilberger, kecemasan terbagi menjadi state anxiety dan trait anxiety. Sementara itu Sigmund Freud, mengklasifikasikan kecemasan berupa kecemasan realitas, neurotic, dan moral.

3. Tingkatan Kecemasan

Setiap orang, tanpa terkecuali pasti merasakan kecemasan dalam kehidupannya, meskipun tingkat intensitas kecemasannya berbeda-beda. Hildegard Peplau (1909-1999) yang dikutip oleh Irda Sari dalam jurnalnya, menjelaskan ada empat tingkatan kecemasan, yaitu:³⁹

a. Kecemasan Ringan

Pada tingkatan yang pertama ini, kecemasan sering berkaitan dengan kecemasan yang terjadi pada aktivitas sehari-hari. Kecemasan pada tingkat pertama ini mampu membantu

³⁸ *Ibid.*, h.28.

³⁹ Irda Sari, "Analisis Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Kecemasan Masyarakat : Literature Review ," *BINA GENERASI ; JURNAL KESEHATAN* 1, no. 12 (2020): 73.

menumbuhkan motivasi terhadap konsentrasi belajar, melatih fokus dalam memecahkan masalah dengan benar, sehingga dalam kecemasan dalam tingkat pertama ini memberi kesan yang positif dalam kehidupan seseorang.

b. Kecemasan Sedang

Pada tingkatan yang kedua, individu lebih terpacu ke dalam hal-hal yang menurutnya lebih penting, sehingga mengesampingkan pekerjaan yang lainnya. Hal ini membuatnya merasa cemas karena mulai timbul kesulitan dalam mengontrol aktivitasnya, meskipun sebenarnya ia masih bisa bertindak jika mendapatkan arahan atau bantuan dari orang lain.

c. Kecemasan Berat

Individu yang berada dalam tingkatan kecemasan berat, cenderung memiliki pandangan yang terbatas dibandingkan sebelumnya terhadap berbagai hal yang ada dalam pikirannya. Kecemasan dalam tingkat yang berat mengarahkan persepsi individu menjadi lebih sempit, sehingga fokusnya hanya terpusat pada permasalahan yang dihadapinya. Perubahan fokusnya cenderung diarahkan kepada satu persoalan untuk mengurangi atau meredakan kecemasan yang sedang berlangsung. Namun, secara emosional individu terus merasa takut, gelisah, cemas dan merasa tidak nyaman. Sehingga sulit bagi dirinya untuk memperhatikan keadaan di sekitarnya, karena ia hanya fokus terhadap dirinya sendiri.

d. Panik

Dalam situasi kecemasan yang lebih genting, seseorang akan memasuki fase panik. Panik berarti kehilangan kendali dalam mengontrol dirinya sendiri. Sehingga, ketika serangan panik muncul, seseorang akan kesulitan melakukan berbagai aktivitas meskipun mendapat dengan bantuan orang lain. Panik mempengaruhi sikap individu sehingga menjadi gelisah, tidak

dapat berpikir secara rasional dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Kecemasan pada tingkatan ini, apabila terjadi dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kelelahan yang berat atau bahkan bisa mengancam nyawa.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas mengenai tingkatan kecemasan, dapat dipahami bahwa setiap manusia pasti akan merasakan kecemasan. Namun, yang menjadi batas antara kecemasan yang bersifat normal, dengan kecemasan yang bersifat abnormal adalah tingkatannya. Kecemasan yang masih dapat dikontrol tidak akan sampai kepada tahap gangguan kecemasan, seperti kecemasan ringan dan kecemasan sedang. Hal ini dikarenakan tingkatan kecemasan ringan dan sedang adalah kecemasan yang memang diperlukan sebagai naluri agar bisa menimbang-nimbang serta mawas diri terhadap berbagai hal-hal buruk yang akan datang. Sedangkan, tingkatan kecemasan berat dan panik, termasuk dalam tahapan gangguan kecemasan. Hal ini dikarenakan pada tingkatan ini, individu cenderung lebih rentan sulit mengontrol kecemasan yang terjadi pada dirinya.

4. Ciri-ciri Kecemasan

Nevid, Rathus, dan Greene menguraikan bahwa ketika gangguan kecemasan berlangsung, terdapat tiga simtom yang ditunjukkan oleh individu dari gejala gangguan kecemasan. Simtom adalah perubahan perilaku atau keadaan khusus yang berkaitan dengan situasi tubuh penderita gangguan kecemasan. Di antara gejala kecemasan menurut Nevid, Rathus, dan Greene, yakni:⁴¹

- a. Ciri-ciri fisik, gejala ini timbul dari perilaku individu ketika mengalami kecemasan yang hebat dengan menunjukkan ciri-ciri

⁴⁰ *Ibid.*, h.74.

⁴¹ Nevid, Rathus, and Greene, *Psikologi Abnormal Di Dunia Yang Terus Terubah, Jilid 1*, 183.

fisik, yaitu, sering merasa gelisah, cemas yang berlebih, badan terasa bergetar, dada yang terasa sesak seperti terhimpit, badan dan telapak berkeringat melebihi biasanya, napas terasa sesak dan tersendat, sensasi kekeringan di tenggorokan, tubuh terasa dingin, dan jantung yang berdetak lebih cepat dari kecepatan normalnya.

- b. Ciri-ciri perilaku, gejala ini merupakan bentuk respon yang timbul dari diri individu ketika mengalami kecemasan. Seperti, perilaku mengelakkan diri dari kecemasan atau menghindarkan diri dari sumber yang memicu timbulnya kecemasan. Kemudian, perilaku ketergantungan terhadap seseorang atau sesuatu karena berharap datang suatu pertolongan, dan ekspresi dari rasa tertekan dapat membuat individu tidak merasa tenang.
- c. Ciri-ciri kognitif, merupakan gejala yang berhubungan dengan persepsi pemikiran individu. Gejala yang timbul berupa pikiran yang dipenuhi rasa kekhawatiran, resah dan takut menghadapi kecemasan dan masa depan, berlebihan dalam mengamati gejala fisik yang tampak, terjebak dalam pemikiran yang negatif, kesulitan dalam mengontrol fokus, dan selalu beranggapan bahwa segala sesuatu tidak bisa dikendalikan.

Sementara itu, Dadang Hawari (1940-2020) dalam bukunya, mengemukakan bahwa setiap individu yang mengalami gangguan kecemasan, memperlihatkan keluhan-keluhan yang dialaminya sebagai bentuk ekspresi dirinya ketika gangguan kecemasan datang. Menurutnya, beberapa keluhan tersebut dianggap sebagai gejala klinis dari individu yang mengalami gangguan kecemasan. Beberapa gejala klinis di antaranya, yaitu:⁴²

⁴² Dadang Hawari, *Manajemen Stress Cemas Dan Depresi* (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001), h.66.

- a. Dipenuhi dengan pikiran seperti, cemas, khawatir, dan terus memiliki prasangka yang buruk
- b. Diliputi oleh perasaan tegang, tidak bisa bersikap tenang atau terus menerus merasa gelisah
- c. Dipenuhi dengan rasa ketakutan, seperti takut seorang diri, takut berhadapan dengan keramaian atau tempat yang didatangi oleh banyak orang
- d. Terganggu dalam pola tidur, gangguan dalam berkonsentrasi dan fokus
- e. Adanya keluhan terhadap gangguan fisik, seperti, otot dan tulang yang terasa sakit, telinga yang berdengung tiba-tiba, jantung yang berdebar-debar, sesak dalam pernapasan, dan merasa pening di kepala.⁴³

Berdasarkan uraian yang berkaitan dengan ciri-ciri kecemasan, penulis menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri kecemasan merupakan bentuk respons yang timbul ketika individu mengalami gangguan kecemasan. Bentuk respons yang muncul itu bisa berupa seperti gejala fisik, yakni gejala yang terlihat dari individu seperti sesak napas, badan yang gemetar, munculnya keringat dingin di kedua telapak tangan. Sedangkan gejala perilaku, ditunjukkan dengan adanya sikap menghindar individu terhadap sumber yang menurutnya mendatangkan ancaman atau bahaya. Kemudian, gejala kognitif yang timbul bersamaan dengan keberlangsungan ketika gangguan kecemasan datang, seperti, tidak dapat berpikir jernih karena terus menerus merasa cemas dan takut, dan dipenuhi oleh pikiran-pikiran yang negatif

5. Faktor-faktor penyebab gangguan kecemasan

Faktor ialah sesuatu yang memicu, mendorong, mempengaruhi terjadinya suatu kondisi, kejadian, atau peristiwa.⁴⁴ Ghufro yang

⁴³ *Ibid.*, h.67.

⁴⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h.459.

merupakan pakar bidang psikologi konseling dan pendidikan Islam menguraikan dalam bukunya yang mengutip dari Adler dan Rodman, bahwa faktor yang mempengaruhi gangguan kecemasan terdiri dari dua, yaitu:⁴⁵

a. Pengalaman negatif dari masa lampau

Pengalaman ini mengacu pada suatu hal atau suatu peristiwa yang terjadi yang berhubungan dengan perasaan tidak menyenangkan yang pernah dialami pada masa lalu. Peristiwa tersebut menimbulkan persepsi negatif yang mungkin bisa saja terulang pada masa yang akan datang, apabila berhadapan dengan peristiwa yang serupa. Seperti, individu yang gagal mendapatkan hasil yang kurang memuaskan atau tidak baik ketika ujian. Akibatnya, ketika ia kembali berhadapan dengan situasi yang sama, memicu timbulnya perasaan cemas dan khawatir yang berlebih karena takut mengalami kegagalan yang sama. sehingga, individu menganggap pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang dapat menimbulkan kecemasan.

b. Pikiran yang irasional

Sejumlah psikolog berpendapat bahwa munculnya kecemasan tidak semata-mata karena suatu pengalaman atau kejadian yang buruk di masa lalu. Namun, yang lebih berperan terhadap munculnya kecemasan adalah pandangan atau keyakinan individu terhadap apa yang mungkin terjadi atau konsekuensi dari sebuah kejadian pada masa yang akan datang.⁴⁶

Menurut Elis, seperti yang dikutip oleh Adler dan Rodman menguraikan beberapa keyakinan atau kepercayaan yang dapat memicu

⁴⁵ M. Nur Ghufroon and Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 145.

⁴⁶ *Ibid.*, h.146.

timbulnya gangguan kecemasan, yang dikategorikan sebagai bentuk pemikiran yang irasional, yakni:

- a. Kegagalan katastrofik, yakni merujuk pada pola pikir yang berasumsi bahwa sesuatu hal yang buruk akan datang kepadanya. Sehingga, ia merasakan kecemasan dan ketakutan akibat dari ketidaksanggupan dalam menghadapi beberapa kesulitan.
- b. Kesempurnaan, yakni selalu menetapkan harapan pada standar kesempurnaan tanpa adanya cacat dan kekurangan
- c. Persetujuan, merupakan kekeliruan dalam memandang bahwa penerimaan harus berdasarkan pandangan orang lain
- d. Generalisasi yang tidak tepat, maksudnya adalah kecenderungan membuat kesimpulan umum hanya berdasarkan pada satu atau dua pengalaman saja.⁴⁷

Sedangkan, Carnegie menjelaskan faktor penyebab kecemasan yang dikutip oleh Aditya dalam jurnalnya, menjadi tiga, yaitu:

- a. Faktor kognitif individu, merupakan faktor yang muncul ketika individu berhadapan dengan situasi yang memicu timbulnya perasaan takut atau tidak nyaman. Jika kembali berhadapan dengan situasi yang serupa, respons inilah yang cenderung muncul pada individu terhadap ancaman yang pernah dirasakan sebelumnya.
- b. Faktor lingkungan, lingkungan juga dapat menjadi penyebab kecemasan. biasanya ini terjadi akibat perubahan sosial yang belum dapat diantisipasi oleh individu, sehingga ia merasa cemas dan kewalahan menghadapi situasi yang baru pertama kali dihadapinya. Walaupun adaptasi adalah kemampuan manusia untuk bertahan, namun tidak semua orang memiliki kecepatan adaptasi yang sama
- e. Faktor proses belajar, maksudnya adalah setiap orang akan mempelajari pengalaman atau kejadian-kejadian yang tidak

⁴⁷ *Ibid.*, h.147.

menyenangkan dengan cara bertahap agar dapat menyesuaikan diri.⁴⁸

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Fina dan Zahlimar, menjelaskan bahwa faktor kepribadian dapat mempengaruhi gangguan kecemasan. Dalam penelitiannya, Fina dan Zahlimar mengemukakan penyebab terjadinya gangguan kecemasan berdasarkan tipe kepribadian manusia. Pertama, kepribadian perfeksionis. Perfeksionis adalah kepribadian yang selalu menuntut tujuan hasil yang sempurna tanpa diikuti dengan celah dan kesalahan, cenderung menerapkan standar yang tinggi terhadap dirinya sendiri ataupun kepada orang lain. Kepribadian ini rentan mengalami gangguan kecemasan, karena terus bersikap keras terhadap dirinya sendiri atau orang lain, sulit untuk menerima kegagalan, susah mengambil keputusan karena banyak menimbang-nimbang, yang menimbulkan kecemasan karena terlalu mengejar kesempurnaan.

Kedua, kepribadian sensitif. Individu yang memiliki kepribadian ini mempunyai kepekaan yang tinggi daripada individu lainnya. Kepribadian sensitif dapat dengan mudah terpengaruh karena dapat menyerap emosi yang disalurkan orang lain, cenderung lebih memahami dan menjaga perasaan orang lain. Sehingga kepribadian ini juga cenderung rentan mengalami gangguan kecemasan. Pikirannya terus terganggu dan terdistraksi karena terlalu mencemaskan berbagai hal, termasuk dirinya sendiri dan orang lain. Ketiga, kepribadian dengan pola pikir negatif. Kepribadian ini yang paling rentan mengalami gangguan kecemasan karena ruang lingkup pikirannya dominan oleh pikiran yang negatif, Individu yang memiliki kepribadian ini akan sulit untuk menerima segala kegagalan dari usaha, kekalahan dari hasil, dan cenderung pesimis.

⁴⁸ Aditya Dedy Nugraha and Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, "Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam," *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 8.

Sehingga, individu dengan kepribadian tidak percaya diri dan takut untuk bangkit, melangkah, dan mencoba lagi.⁴⁹

C. Biografi Fazlur Rahman

1. Perjalanan Intelektual

Pada tanggal 21 September tahun 1919, Fazlur Rahman lahir di Hazara, yang kini merupakan bagian dari barat laut Pakistan. Ia wafat pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago. Fazlur Rahman merupakan sosok intelektual yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran reformatifnya pada abad ke-20. Kondisi ketika Rahman lahir memberikan dampak bagi perkembangan pemikirannya di kemudian hari. Perdebatan publik di negerinya dari berbagai golongan muslim yang sudah terjadi semenjak sebelum Rahman lahir. Puncaknya, adalah ketika Pakistan memisahkan diri dari India. Sehingga, hal ini menjadi peluang yang besar bagi mereka, yaitu golongan muslim yang terbagi dalam tiga kubu untuk memperdebatkan negara dengan identitas islam sebagai negeri barunya setelah berpisah dari India.⁵⁰

Setidaknya, ada tiga kubu muslim yang bersikukuh terhadap pendapatnya masing-masing dalam berdebat, yaitu kaum modernis, tradisional, dan kaum fundamentalis. Pertama, kaum modernis mengusulkan konsep negara islam berlandaskan kepada term-term ideologi yang modern. Kedua, kaum tradisional mengusulkan negaranya menjadi negara islam yang menjunjung konsep politik tradisional, yakni khilafah dan imamah. Ketiga, kaum fundamentalis menawarkan system Kerajaan Tuhan dalam konsep negara islam. Dari sinilah, pada kemudian hari rahman mengemukakan gagasannya terhadap metodologi penafsiran yang akan di hasilkannya.⁵¹

⁴⁹ Afriany and Zahlmar, "Analisa Gangguan Kecemasan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian," 315.

⁵⁰ Sibawaihi, *Hermenutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, ed. Abid (Yogyakarta : Jalasutra, 2007), h.25.

⁵¹ *Ibid.*, h.26.

Fazlur Rahman melanjutkan pendidikan untuk mendapatkan gelar sarjana dan magister jurusan sastra Arab di Universitas Punjab di Lahore. Setelah mendapatkan gelar sarjana dan magister di Universitas Punjab, Rahman melanjutkan pendidikannya menuju jenjang yang lebih tinggi. Ia melanjutkan studi doktoralnya di Oxford jurusan Filsafat Islam dengan disertasinya tentang Psikologi Ibn Sina.⁵² Selama berkuliah di Oxford, Rahman mempunyai kesempatan untuk belajar berbagai bahasa, seperti bahasa Yunani, Inggris, Jerman, Turki, Arab, dan Urdu. Dengan kemampuan bahasa yang ia miliki, Rahman memperkaya keilmuannya dengan memperdalam dan membaca berbagai literatur yang merupakan karya para orientalis.⁵³ Setelah menyelesaikan pendidikan program doktornya, Rahman tidak langsung kembali ke negara asalnya. Rahman memilih mengajar sebagai dosen dalam bidang ilmu bahasa Persia dan filsafat Islam di Universitas Durham Inggris. Kemudian, ia meninggalkan Inggris untuk mengambil asisten profesor selama tiga tahun di *Institute of Islamic Studies* Mc.Gill University Canada di Moentreal.⁵⁴

Pada masa Pakistan dalam kepemimpinan Presiden Ayyub Khan, ia mencari seorang intelektual yang reformis berkarakter liberal. Rahman ditunjuk untuk memimpin Islamic Research Institute yang didirikan olehnya. Rahman berpendapat penunjukan dirinya berdasarkan “*to advise the government on religious policies that would be true to the principle of Islam..*” (untuk memberikan nasihat kepada pemerintah terkait kebijakan keagamaan yang tidak menyalahi prinsip Islam).⁵⁵ Dalam masa kepemimpinan Rahman dalam lembaga ini, ia berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu *Islamic Studies* dan *Fikru-Nazhr* dalam bahasa Urdu.

⁵² Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, “Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (March 30, 2023): 74, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.

⁵³ Siti Yumnah et al., “Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam,” *Journal of Islamic Education (JIE)*, vol. IV, 2019.h.19.

⁵⁴ Sibawaihi, *Hermenutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, 18.

⁵⁵ Umair and Said, “Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi,” 75.

Fazlur Rahman juga menjadi anggota *Advisory Council of Islamic Ideology* (Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintahan Pakistan). Selama menjalankan amanah yang diberikan, ia ditugaskan untuk menafsirkan kembali tentang islam dengan penafsiran yang lebih rasional dan ilmiah guna memenuhi kebutuhan ummat saat itu.⁵⁶ Aktivitas yang dilakukan Rahman dalam naungan pemerintahan terbagi dalam dua sisi yang bertentangan. Satu sisi memperlihatkan situasi kondusif atas kepemimpinan Rahman dalam upaya pengembangan pemikirannya. Namun, dari sisi yang lain, menimbulkan sikap penolakan dari kaum fundamentalis maupun kaum tradisional Pakistan. Rahman merasa bahwa negaranya belum siap untuk menyediakan ruang kebebasan bagi dirinya terhadap pengembangan pemikirannya itu. Oleh karena itu, pada tahun 1970, ia pergi meninggalkan negaranya ke Chicago. Di sana, ia dapat menyusun kembali serta merumuskan segala pemikirannya yang tidak ia lakukan selama berada di negaranya sendiri.⁵⁷

2. *Double Movement* Fazlur Rahman

Pandangan Rahman terhadap penafsiran Al-Qur'an menekankan bahwa seorang mufassir seharusnya memperoleh makna yang sesungguhnya dari teks, dengan sebuah keharusan melihat konteks sosio-historis teks tersebut diturunkan. Setelahnya, makna dari teks tersebut perlu digeneralisasikan nilai ideal moralnya dengan konteks kekinian. Menurutnya, Al-Qur'an harus dipahami dengan menyeluruh, tidak bisa ditafsirkan secara parsial. Sehingga, untuk mengatasi persoalan mengenai penafsiran yang demikian, Rahman memberikan penawaran sebuah metode baru yang dinilai lebih relevan sebagai usahanya menjawab tantangan

⁵⁶ Khasan, Bistri. *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam dan Aktualisasinya dengan Dunia Modern: Seri Antologi Pendidikan Islam*. 2021. (Nusamedia).h.9

⁵⁷ Rudy Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 2 (January 24, 2020): 78, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>.

problematika saat ini dengan Al-Qur'an.⁵⁸ Metode yang ditawarkan oleh Rahman memberikan pemahaman yang terstruktur dan adaptif. Sehingga metode penafsiran ini bertujuan untuk menghindari suatu kesimpulan penafsiran dalam memahami ayat-ayat yang terpisah dari konteks keseluruhan, yakni dengan menafsirkan Al-Qur'an tanpa memahami seluruh aspek keseluruhannya dan terhadap penafsiran yang bersifat tekstualis. Metode penafsiran yang digagas oleh Rahman ini, diharapkan mampu menjawab atau tercapainya nilai ideal moral dalam Al-Qur'an, karena nilai-nilai moral ini yang nantinya terbentuk sebagai jawaban terhadap problematika konteks kekinian.⁵⁹

Prosedur penafsiran dari teori double movement yang dibawa oleh Rahman ini terdiri dari dua gerakan, yakni dari situasi dalam realitas sekarang kembali kepada situasi Al-Qur'an diturunkan, kemudian kembali kepada masa sekarang lagi. Rahman memberikan alasan sejarah atau asal-usul penting untuk dipahami sebelum menafsirkan Al-Qur'an, yakni, karena Al-Qur'an itu datang berhadapan dengan kondisi sosial-historis yang menjadi respon terhadap situasi-situasi tersebut.⁶⁰ Lebih lanjut lagi, dalam gerakan pertama terbagi menjadi dua langkah. Langkah yang pertama dari gerakan pertama, yakni, menguraikan aspek dalam konteks mikro ataupun makro yang berada dalam ruang lingkup ayat tersebut. Maksud dari konteks mikro adalah ruang lingkup kecil yang mengelilingi lingkungan dan menjadi sebab dari ayat itu diturunkan. Sedangkan dalam konteks makro, yakni, kajian terhadap berbagai hal yang lebih luas yang menjadi ruang lingkup terhadap ayat itu diturunkan, seperti, kebiasaan, adat istiadat, dan budaya. Kemudian, langkah yang kedua, yakni merumuskan beberapa konsep yang menjadi ideal moral dan menyimpulkannya sebagai tujuan.

⁵⁸ Badruzzaman M. Yunus, Muhammad Rizaldi Syahputra, and Asep Sufian Sya'roni, "Mengenal Manhaj Tafsir Fazlur Rahman," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (May 4, 2021): 136, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11616>.

⁵⁹ Syamsir, Syamsir. Studi Metodologi Tafsir Fazlur Rahman. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, 2023, 1.1: 45-55..h.53. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2>

⁶⁰ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), h.6.

Setelah itu, pada gerakan kedua, menguraikan hasil dari generalisasi nilai-nilai moral pada gerakan pertama, yakni pada tahap langkah yang kedua itu menjadi tujuan yang perlu direalisasikan dalam konteks sekarang.⁶¹

Menurut Taufik Adnan dan Syamsu Rizal yang dikutip oleh Vicky Izza dalam jurnalnya, menjelaskan bahwa gerakan pertama adalah suatu kerangka konseptual yang bertujuan memahami teks dari Al-Qur'an yang disertai dengan konteks sejarahnya. Kemudian memproyeksikan pemahaman itu dengan realitas kontemporer. Sementara dalam Gerakan kedua, berupaya untuk membawa realitas kontemporer sehingga berada dalam naungan nilai-nilai ideal moral atau tujuan moral dari Al-Qur'an. Karena, dalam kerangka konseptual tersebut memiliki beberapa maksud, yaitu, pertama, Al-qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia, maka pesan-pesan di dalamnya bersifat universal. Kedua, menegaskan pentingnya memahami konteks sejarah, karena Al-Qur'an hadir sebagai bentuk respon terhadap berbagai peristiwa dan kondisi sosial yang terjadi. Ketiga, tujuan moral dalam Al-Qur'an harus menjadi landasan agar koheren dengan solusi terhadap berbagai problematika kekinian.⁶²

Dari penjelasan yang telah dipaparkan diatas, penulis menarik kesimpulan dari uraian tersebut bahwa Rahman mengembangkan metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an yang disebut juga dengan teori *double movement*. *Double movement* adalah konsep untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan memahami situasi atau kondisi yang terjadi pada masa sekarang, kemudian mundur kepada konteks mikro ataupun makro ayat tersebut diturunkan, dan maju kembali pada masa sekarang. Dengan pendekatan ini, penafsiran Al-Qur'an diharapkan tidak bersifat parsial maupun tekstualis semata, melainkan mampu menjawab problematika kontemporer secara

⁶¹ *Ibid.*, h.7.

⁶² Vicky Izza, "Double Movement: Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman," *Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (September 2021): 132.

relevan dan berdasarkan pada esensi nilai moral yang lebih universal dalam Al-Qur'an.

3. Metode *Sintetis-logis* Fazlur Rahman

Metode yang digunakan dalam persoalan *metafisis-teologis* ini tidak bisa di praktekkan dalam metode interpretasi sistematis yang memerlukan penelusuran sosio-historis serta pembeda antara legal spesifik dan ideal moral ayat. Rahman, berpendapat bahwa dalam persoalan *metafisis-teologis*, penelusuran terhadap sosio-historis tidaklah penting. Sebagaimana dalam pernyataannya, sebagai berikut:⁶³

“Kecuali dalam penggarapan beberapa tema penting semisal aneka ragam komunitas agama, kemungkinan dan aktualitas mukjizat, serta jihad, yang kesemuanya menunjukkan evolusi melalui Al-Qur'an, prosedur yang digunakan dalam mensintetiskan tema-tema tersebut lebih bersifat logis daripada kronologis”

Pendekatan *sintetis-logis* adalah metode yang mengkaji suatu tema dari sudut pandang *metafisis-teologis* dengan menganalisis serta menilai ayat-ayat yang berkaitan langsung maupun yang memiliki relevansi dengan tema tersebut. Perlunya, penerapan pendekatan *sintetis-logis* menjadi penting karena tanpa menjelaskan semua pernyataan Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema tersebut secara menyeluruh dan objektif, akan sangat sulit untuk memahami tema tersebut secara utuh dan benar. Melalui penggunaan pendekatan ini, pandangan yang hanya melihat dari satu sisi dalam pembahasan tentang Tuhan dapat diminimalisir atau dihindari.

Dalam pandangan Ilmu Tafsir, pendekatan ini sekilas terlihat mirip dengan metode Maudhu'i, yakni metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan tema, dihimpun lalu dikaji dari berbagai aspeknya, semisal dari asbabun nuzul, kosa kata. Namun, perbedaan dalam pendekatan *sintetis-logis* ini tidak berkaitan dengan metode maudhu'i. Sebaliknya,

⁶³ Sibawaihi, Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman, h.67

Rahman mengkritisi metode Maudhu'i karena menurutnya metode ini mengabaikan aspek keterpaduan ayat-ayat atau keterpaduan tema-tema yang relevan. Meski telah mengadakan evaluasi ayat-ayat tersebut, namun masih tekurung dalam satu tema yang masuk dalam pembahasan itu sendiri. Metode Maudhu'i ketika dalam praktiknya dalam membahas Tuhan, hanya mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Tuhan, tanpa mengaitkannya dengan berbagai konsep atau tema yang mendukung keutuhan pandangan Al-Qur'an tentang Tuhan. Sedangkan praktik yang digunakan dalam pendekatan *sintetis-logis* ini mengandaikan keterlibatan seluruh tema yang mendukung dari keutuhan tema yang dibahas tersebut.⁶⁴

⁶⁴ Ibid., h.68.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT KISAH MENURUT PARA MUFASSIR DAN IMPLEMENTASI TEORI FAZLUR RAHMAN

A. Penafsiran Ayat-ayat Kisah Menurut Para Mufassir

1. Kisah Nabi Muhammad dalam Q.S Al-Nisa' Ayat 45

a. Penafsiran Q.S Al-Nisa' ayat 45 dalam kitab Tafsir Al-Azhar (W. 1981 M)

Dalam menafsirkan surat Al-Nisa' ayat 45, Hamka menerangkan bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yaitu

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشَرُّونَ الضَّلَالَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا
السَّبِيلَ (٤٤) وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ يَكْفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا (٤٥)

Artinya: “(44) Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan dan menghendaki agar kamu tersesat dari jalan (yang benar). (45) Allah lebih tahu (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu).”¹

Beliau menceritakan bahwa dalam menjalankan urusan umat dan mengisi masing-masing jiwa mereka dengan beribadah, Allah memberi peringatan bahwa dalam usaha itu tidak akan lepas dari musuh-musuh dan orang-orang yang menghalangi. Disebutkan bahwa yang menghalangi urusan itu ialah Ahlul Kitab, utamanya orang yahudi karena mereka juga menempati wilayah Madinah. Dalam keseharian

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, Departemen Agama 1986, h.85.

Nabi, hubungan sesama itu berjalan dengan baik. Bahkan ketika menyembelih kambing Nabi Muhammad memberi bagian untuk tetangganya yang Yahudi. Tetapi, karena termasuk dalam satu golongan, maka ada pula pemimpin dari golongan, selalu ada sikap tantangan. Datanglah peringatan dari Allah dalam permulaan ayat 44, “*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat)*”. Dalam permulaan ayat 44 itu, diterangkan bahwa fondasi utama tantangan mereka, yaitu karena mereka hanya diberikan sebagian kitab. Sebagian dari kitab itu mereka ambil, dan sebagian sisanya mereka tinggalkan. Mereka akan menyebarkan isi dari sebagian kitab itu yang menguntungkan mereka.²

Namun, ketika berita mengenai kedatangan Rasul terakhir, mereka menyembunyikannya. “*mereka beli kesesatan*” yakni, mereka mempertahankan kesesatan itu dengan mengabaikan kebenaran yang sebenarnya telah mereka ketahui. Kemudian, di ujung ayat 44, “*agar kamu tersesat dari jalan (yang benar)*” siang dan malam mereka gunakan untuk menghalangi perkembangan islam, seperti, mengadakan pertemuan rahasia dengan lawan nyata Nabi Muhammad. Padahal kalau mereka mengikuti ajaran agama mereka sendiri, seharusnya mereka berdiri mendampingi dakwah Nabi Muhammad. Adakalanya, mereka menggunakan cara yang halus dan kasar apabila diperlukan untuk memberi usulan-usulan jahat kepada Nabi dan kepada orang-orang yang beriman. Mereka memiliki pengaruh di kalangan mereka sendiri, serta menjalin hubungan diam-diam dengan kaum musyrikin Mekkah. Bahkan, di Madinah mereka mempengaruhi orang-orang yang belum teguh imannya atau yang masih mudah terpengaruh karena pendiriannya yang tidak teguh, yang oleh Al-qur'an mereka dipanggil dengan sebutan khusus, yakni munafik.³

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.311.

³ *Ibid.*, h.312.

Seiring berjalannya waktu, Nabi mulai merasakan bahwa musuh dalam selimut itu bukan dari kaum Yahudi dan musyrikin saja. Maka, datanglah firman Allah, (*Allah lebih tahu (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu.*) Yahudi memang menjadi musuh yang terang-terangan menghalangi dakwah Nabi dan ingin agar kaum muslimin tersesat. Namun, musuh yang lainnya itu, yang Allah lebih mengetahui siapa mereka. Yakni, musuh yang bersikap sebagai kawan ketika mendapat keberuntungan. Ketika kesusahan itu datang, mereka berlari membelakangi kaum muslim dan mencari golongan yang menguntungkan mereka. Tetapi, peringatan Allah itu datang kepada Rasul, seberapa banyak musuh dan bahaya yang disebabkan oleh kaum munafik itu, janganlah khawatir dalam berjuang menegakkan agama Allah, (*cukuplah Allah menjadi penolong (kamu)*). Sebaik apapun musuh mengatur siasat untuk menyesatkan dan menghalangi, kelak nantinya mereka sendiri yang akan sesat dalam jalannya sendiri karena tujuannya yang tidak benar. Yang menjadi musuh mereka sebenarnya bukanlah kamu, tetapi Tuhan yang menyuruhmu menegakkan agama ini. Oleh karena itu, pelindungmu yang sejati dalam perjalanan ini, tidak lain dan tidak bukan ialah Allah yang setiap saat akan membelamu di saat yang sulit hanyalah Dia. Arti yang indah dalam ayat ini sekaligus menjadi penawar hati bagi orang-orang Muslim. Meskipun musuh-musuh itu mengepung dari bagian kanan, kiri, depan, atau belakang, bersatu padu untuk menghalangi dan menghancurkan umat Muslim, janganlah merasa cemas dan berputus asa. Allah akan selalu menjadi pelindung dan penolong mereka bagaimanapun keadaannya. Namun, ayat ini bukan menyuruh umat Muslim untuk hanya berpasrah tanpa melakukan usaha apa pun, hendaklah usaha itu dilakukan dengan berusaha mendekati Allah dan menegakkan ajaran-Nya. Karena Allah berjanji akan menjadi pelindung bagi umat-Nya. Mempersiapkan batin dan menambah pengetahuan mengenai ajaran agama akan menambah

kekuatan dan menjadi jalan untuk mencegah serangan jiwa yang berikan oleh mereka.⁴

b. Penafsiran Q.S Al-Nisa' ayat 45 dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir (W. 777 H / 1374 M)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, menjelaskan keterikatan ayat ini dengan satu ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَالَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ (٤٤) وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ وَكَفَى بِاللَّهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا (٤٥)
 مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيْئًا بِالْسِتَةِ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمِعْ
 وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا
 (٤٦)

*Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan dan menghendaki agar kamu tersesat dari jalan (yang benar) (44). Allah lebih tahu (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu) (45). Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata, “Kami mendengar, tetapi kami membandingkan.” (Mereka mengatakan pula,) “Dengarkanlah,” sedangkan (engkau Nabi Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. (Mereka mengatakan,) *rā'inā* dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama. Seandainya mereka mengatakan, “Kami mendengar dan patuh. Dengarkanlah dan perhatikanlah kami,” tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat. Akan tetapi, Allah*

⁴ *Ibid.*, h.313.

*melaknat mereka karena kekufurannya. Mereka tidak beriman, kecuali sedikit sekali.(46).”*⁵

Allah memberitakan mengenai orang-orang Yahudi yang membeli kesesatan, menghindarkan diri dari segala ketentuan Allah kepada Rasul-Nya dengan mengabaikan pengetahuan yang telah mereka peroleh dari para nabi terdahulu yang telah memberikan kabar tentang akan datangnya Nabi Muhammad saw. Kemudian, *Wa yurīdūna an taḍillū as-sabīla* (dan menghendaki agar kamu tersesat dari jalan (yang benar’’)). Maksudnya, mereka merasa sangat gembira apabila diberitakan kepada mereka bahwa kalian mengikuti apa yang mereka usahakan, dan merasa berbangga disebabkan kalian telah meinggalkan hidayah dan ilmu yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. *Wa ‘llāhu a‘lamu bi-a‘dāikum* (Allah lebih tahu (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu) yakni, Allah lebih mengetahui bagaimana maksud mereka serta memperingatkan kalian terhadap sikap mereka. *Wa kafā billāhi waliyyan, wa kafā billāhi naṣīrā.* (Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu)) maka, Allah sudah cukup menjadi pelindung bagi siapa pun yang bersandar kepada-Nya, dan cukuplah hanya Allah sebagai penolong bagi siapa saja yang memohon pertolongan kepada-Nya.⁶

Kemudian, pada pangkal ayat 46, *Mina alladhīna hādū yuḥarrifūna al-kalīma ‘an mawāḍi‘ih* (Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya), mereka menerangkan dengan makna yang bukan aslinya dan juga bukan yang dimaksudkan dengan makna yang sebenarnya. Mereka melakukannya secara sengaja dan dipenuhi oleh perkataan yang dusta. وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا “Mereka berkata, “Kami mendengar,”, sesungguhnya mereka benar-benar mendengarkan

⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, h.85.

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, terj. M. Abdul Ghoffar (bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), h.324.

apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Namun, mereka tidak mau mengikuti apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Inilah yang dimaksudkan oleh Mujahid dan Ibnu Zaid dalam penjelasannya. Kalimat yang mereka ucapkan, “*kami mendengar*” itu mendefinisikan secara jelas kekufuran dan pembangkangan yang mereka lakukan. Mereka membalikkan diri mereka terhadap Al-Qur’an setelah mereka memahaminya dan paham terhadap dosa serta konsekuensi atas perbuatan mereka. Lalu, berkatalah mereka *وَاسْمِعْ غَيْرَ مُسْمِعٍ*

“*Dengarkanlah, sedangkan engkau tidak mendengar apa pun*”, maksudnya, dengarkanlah apa yang telah kami sampaikan, namun sebenarnya kamu tidak mendengarkan apapun dari apa yang kami sampaikan. Inilah makna yang dimaksudkan sebagaimana yang diriwayatkan oleh adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas.

Kemudian, dalam kalimat setelahnya, *Wa rā‘inā layyan bi-alsinatihim wa ṭa‘nan fī ad-dīn* ((Mereka mengatakan,) *rā‘inā* dengan memutarbalikkan lidahnya dan mencela agama”) Mereka menyamakannya dengan mengatakan, “perhatikanlah kami” seolah bermakna meminta perhatian secara sungguh-sungguh, padahal maksud tersembunyi dari ucapan itu adalah penghinaan, karena kata tersebut dalam bahasa mereka dapat berarti “orang bodoh”, yang mereka tujukan untuk merendahkan Nabi. Mereka berpura-pura menggunakan kata baik, padahal niatnya mengejek. Karena itulah Allah melarang kaum Muslimin mengucapkan kata tersebut, agar tidak menyerupai perbuatan kaum Yahudi. Yakni, Dalam firman Allah yang lain, *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انْظُرْنَا* “*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, “Rā‘inā.” Akan tetapi, katakanlah, “Unẓurnā”*, (Q.S. Al-Baqarah(2):104). Kemudian dari pertengahan ayat menuju ujung terakhir, *Walau annahum qālū sami‘nā wa aṭa‘nā wasma‘ wanzurnā lakāna khayran lahum wa aqwama, walākin*

la 'anahumu allāhu bikufrihim fa-lā yu 'minūna illā qalīlā, Maksudnya, hati mereka telah disesatkan dan dijauhkan dari jalan kebaikan, sehingga keimanan yang seharusnya memberi manfaat tidak masuk ke dalam hati mereka.⁷

c. Penafsiran Q.S Al-Nisa' ayat 45 dalam kitab Tafsir Ath-Thabari (W. 310 H / 923 M)

Demikian pula dengan Tafsir Ath-Thabari. Dalam penjelasannya, beliau menerangkan bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يَشْتَرُونَ الضَّلَلَةَ وَيُرِيدُونَ أَن تَضِلُّوا السَّبِيلَ
(٤٤) وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ يَوَكِّفُ بِاللَّهِ وَلِيًّا وَيُكَفِّي بِاللَّهِ نَصِيرًا (٤٥)

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah diberi bagian (pengetahuan) dari Kitab (Taurat)? Mereka membeli kesesatan dan menghendaki agar kamu tersesat dari jalan (yang benar)(44). Allah lebih tahu (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu)(45).”⁸

Ath-Thabari mengatakan maksud dari ayat, *يَشْتَرُونَ الضَّلَلَةَ* “mereka membeli (memilih) kesesatan (dengan petunjuk)” ialah orang-orang Yahudi yang telah diberikan sebagian kitab dari Allah, tetapi mereka lebih mengutamakan kesesatan. Allah menjelaskan tentang sikap mereka tentang keberadaan Nabi Muhammad SAW. Mereka mengambil jalan yang keluar dari batas ajaran kitab yang diberikan kepada mereka. Padahal, mereka diberi ilmu supaya mereka berjalan sesuai petunjuk dan kebenaran. Orang-orang Yahudi membeli kesesatan itu dengan cara mendustkan segala hal yang diucapkan dan diperbuat oleh Nabi. Mereka

⁷ *Ibid.*, h.325-326.

⁸ ayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, h.86.

tidak mengimani keberadaan Nabi Muhammad SAW. padahal, orang-orang yang telah diberikan sebagian kitab itu mengetahui tentang adanya Nabi terakhir yang di ciri-ciri kan sesuai dengan kepribadian dan sifat Nabi dalam kitab mereka. Kemudian, dalam ayat *Wa yurīdūna an taḍillū as-sabīla. (dan menghendaki agar kamu tersesat dari jalan (yang benar))* Yang dimaksudkan ialah mereka yang diberi sebagian kitab, yang sifatnya telah dijelaskan oleh Allah, itu menginginkan agar umat Muslim tersesat dan tidak mempercayai adanya Nabi Muhammad SAW. *أَنْ تَضِلُّوا السَّبِيلَ* (kamu tersesat dari jalan yang benar) artinya, mereka mengarahkanmu kepada kesesatan dan menjauhkanmu dari jalan kebenaran, hingga kamu menjadi orang-orang yang tersesat juga dan mendustakan Nabi seperti mereka.⁹

Ayat tersebut merupakan peringatan yang datang dari Allah kepada orang-orang yang beriman yang meminta diberi nasihat mengenai hal agama kepada orang yang menjadi musuh Islam, atau mendengarkan sesuatu yang menjadikannya berpaling dari jalan kebenaran. Kemudian, Allah menyampaikan berita tentang permasalahan umat Muslim dan Yahudi agar melarang umat Muslim untuk tidak meminta nasihat kepada orang-orang Yahudi dalam urusan agama. Lalu Allah berfirman, *وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ* (Allah lebih tahu (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu). Maksudnya, hai orang-orang yang beriman, Allah lah yang paling mengetahui bagaimana keadaan musuh-musuh kalian. Allah memerintahkan agar kalian umat Muslim menyempurnakan ketaatan kepada-Ku dan menjauhi segala yang telah dilarang seperti meminta nasihat kepada mereka mengenai urusan agama, karena hanya Allah yang sebenarnya mengerti segala maksud dari perbuatan mereka kepadamu, yang diucapkannya hanyalah

⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Jilid 7*, terj. Akhmad Affandi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.139.

penipuan, keingkaran, permusuhan dan dengki. Mereka menginginkan kalian saling bermusuhan dan menginginkan kehancuran terhadap diri kalian masing-masing dan berusaha untuk menyesatkan kalian dari jalan yang benar sampai nanti kamu binasa.¹⁰

Kemudian, firman Allah dalam penghujung ayat, *Wa kafā billāhi waliyyan, wa kafā billāhi naṣīrā*. (dan cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu)). Hai orang-orang yang beriman, percayalah sepenuhnya kepada Allah dan berpeganglah teguh pada ajaran agama-Nya. Janganlah kalian bergantung kepada selain Allah, karena hanya kepada-Nya lah tempat memohon pertolongan dan perlindungan. Dialah Pelindung yang paling cukup dalam menghadapi musuh-musuh kalian. *وَكَفَى بِاللَّهِ نَصِيرًا* (dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu)). Maksudnya, cukuplah Allah sebagai satu-satunya penolong bagi dirimu. Serahkanlah diri dan segala urusanmu kepada-Nya, karena Dia-lah penjaga terbaik yang senantiasa mengawasi. Dialah pelindung dari musuh-musuh yang berusaha menghalangimu dalam menjalankan agama atau menakut-nakutimu agar menjauh dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Allah juga menegaskan, bahwa hanya Dia-lah yang layak menjadi penolongmu, baik dari musuh-musuh dirimu sendiri maupun musuh yang memusuhi agamamu, serta dari kejahatan orang-orang yang menginginkan kehancuran dirimu dan kerusakan agamamu.¹¹

2. Kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Al-Anbiya' Ayat 69

a. Penafsiran Q.S. Al-Anbiya' Ayat 69 dalam kitab Tafsir Al-Azhar (W. 1981 M)

¹⁰ *Ibid.*, h.140.

¹¹ *Ibid.*, h.141.

Dalam menafsirkan kisah Nabi Ibrahim as. ini Hamka menjelaskan kisah ini berhubungan dari ayat 66 sampai dengan ayat 71;

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ۖ (٦٦) أَفَ لَكُمْ

وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٧) قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِن

كُنْتُمْ فاعِلِينَ (٦٨) قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ۚ (٦٩) وَأَرَادُوا بِهِ

كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ۚ (٧٠) وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا

لِلْعَالَمِينَ (٧١)

Artinya: “(66) Dia (Ibrahim) berkata, “Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu?. (67) Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?”. (68) Mereka berkata, “Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat.”. (69) Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!”. (70) Mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, tetapi Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi. (71) Kami menyelamatkannya (Ibrahim) dan Lut ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.”¹²

Dalam ayat inilah Nabi Ibrahim a.s. menjawab dengan sebuah pertanyaan. (Dia (Ibrahim) berkata, “Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah) padahal tidak ada yang lain selain Allah. Kemudian pada ujung ayat 66 (yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu?), kamu saja tidak percaya dengan berita berhala besar yang menghancurkan berhala kecil. Begitupun sebaliknya, dan berhala yang kecil tidak akan menjawab apabila kamu bertanya kepadanya sebab dia adalah benda mati. Lantas,

¹² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, h.327.

mengapa kamu menyembah semua itu. Pada pangkal ayat 67 (*Celakalah kamu*), maksudnya ialah betapa benar-benar tercela dan buruk perbuatanmu itu. (*dan apa yang kamu sembah selain Allah!*) yang kamu sembah itulah benda-benda yang rendah dan hina, sama seperti perbuatanmu yang rendah itu. hina sebab kebodohanmu karena dangkal pemikiranmu. (*Apakah kamu tidak mengerti?*). Maksudnya, mengapa kamu tidak menggunakan akalmu untuk berpikir. Jika kamu bersedia menggunakan akalmu untuk berpikir dan membuka pikiranmu untuk merenungkan dengan hati yang terbuka, kamu pasti akan menemukan kebenarannya.¹³

Az-Zamakhshari dalam tafsirnya, kata *Uffin* adalah kata yang menyatakan kejengkelan. Ibrahim merasa jengkel dengan sikap mereka yang seakan-akan tidak peduli dan masih berkukuh memuja berhala-berhala. Dan setelah mereka tidak bisa menyangkal dengan alasan lain mengenai berhala yang disembah, mereka menggunakan jalan lain. Jalan yang digunakan ketika mereka sudah kehabisan akal yaitu dengan menyakiti lawan yang menyalahkan perbuatan mereka itu. Pangkal ayat 68, (*Mereka berkata, “Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu,*) itulah jawaban dari jalan yang dimaksudkan oleh mereka. Keputusan yang dibuat oleh pemimpin mereka, yaitu hukuman atas kesalahan Ibrahim yang menghancurkan berhala itu menjadi berkeping-keping. Alasan di balik pembakaran tersebut sudah terang, yaitu karena Ibrahim telah menghancurkan berhala yang mereka sembah. Mereka merasa tuhan mereka telah dianiaya, dan tuhan mereka tidak bisa berbuat apapun. Maka, para pemuja berhala itulah yang membela dengan asumsi bahwa jika Ibrahim tidak dihukum dengan dibakar, maka pemikiran yang dibawa oleh Ibrahim akan mempengaruhi orang lain. Di ujung ayat 68, (*jika kamu benar-benar hendak berbuat*) Maksudnya, ialah ucapan pemimpin mereka kepada yang lainnya. Jika kamu ingin

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.50.

mempertahankan adat istiadat dan peninggalan nenek moyang sebelumnya, maka bakarlah Ibrahim sebagai balasannya.¹⁴

Nabi Ibrahim a.s. sejak awal tentu sudah mengetahui konsekuensi balasan dari apa yang dia lakukan. Penguasa kala itu akan menghukum siapapun yang melakukan tindakan serupa, menghancurkan berhala. Karena, menurut pengalaman di segala zaman, seringkali yang menunjukkan kebenaran menurut ajaran agama belum tentu dianggap benar oleh penguasa duniawi. Maka, Nabi Ibrahim a.s. bersedia menjadi kurban penguasa kala itu berdasarkan keyakinannya kepada Allah. Seandainya tidak ada semangat seperti yang ditunjukkan Ibrahim, tidak akan ada perubahan menuju yang lebih baik di dunia ini. Karena itulah, pelajaran yang dapat diambil tentang seseorang yang berjuang di jalan Allah dan meninggal dunia dalam perjuangan tersebut adalah bahwa ganjaran yang diperolehnya adalah kehormatan yang paling mulia, yaitu syahid.

Riwayat dari Ibnu Ishaq, kala itu raja Namrudz memerintahkan untuk menggali sebuah lubang dan memasukkan kayu-kayu kedalam lubang itu. Lalu, dililitkan tali itu kepada tubuh Ibrahim lalu ditempatkannya di sebuah *manjaniq* (pelanting besar). Disebutkan pada riwayat Al-Hafidz Abu Ya'la dari sanad Abu Hurairah, Rasulullah berkata, “setelah Ibrahim dimasukkan kedalam lubang yang apinya telah berkobar, dia berdoa kepada Allah,

اَللّٰهُمَّ اِنَّكَ فِي السَّمٰوٰتِ وَاَحَدُوْنَا فِي الْاَرْضِ وَاَحَدًا عِبْدُكَ

Artinya “*Ya Allah, sesungguhnya Engkau Esa di langit dan aku pun esa pula yang menyembah-Mu di bumi*”

¹⁴ *Ibid.*, h.51.

Dalam riwayat yang lainnya, beliau berdoa sebelum dimasukkan kedalam api itu, yakni,

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الْمُلْكُ لَا شَرِيكَ لَكَ

Artinya *“Tidak ada Tuhan melainkan Engkau!. Untuk Engkau segala puji-pujian dan bagi Engkau segala kekuasaan, tidak ada sekutu bagi Engkau”*

Dalam riwayat yang lain juga beliau memunajatkan doa,

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ الْوَاحِدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْوَاحِدُ فِي الْاَرْضِ لَيْسَ اَحَدٌ يَّعْبُدُكَ غَيْرِيْ حَسْبِيْ
اَللّٰهُ وَ نِعْمَ الْوَكِيْلُ

Artinya *“Engkau sendiri di langit dan aku pun sendiri di bumi. Tidak seorang pun menyembah Engkau selain aku. Penjamin aku ialah Allah dan Dia lah semulia-mulia tempat menyerah”*

Riwayat dari Ubay bin Ka’ab, Rasulullah saw. bercerita bahwa ketika Nabi Ibrahim akan dilemparkan kedalam api yang berkobar itu, tiba-tiba datanglah malaikat Jibril dan berkata pada beliau, اَلْكَ حَاجَةٌ ؟ *“apakah engkau ada sesuatu keinginan?”*, Ibrahim menjawab, اَمَّا اِلَيْكَ فَلَا *“Adapun kepada engkau, tidak ada”*, lalu Jibril berkata, فَاسْأَلْ رَبَّكَ *“Mohonlah kepada Tuhanmu”*, Ibrahim menjawab, حَسْبِيْ مِنْ سُّؤَالِيْ عِلْمُهُ بِحَالِيْ *“Bagiku cukup pengetahuan Allah tentang keadaanku ini daripada memohonkan apa-apa kepada-Nya”*.

Kemudian, datanglah ketentuan dari Allah pada pangkal ayat 69, (Kami (Allah) berfirman, *“Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!”* atas ketentuan itu, Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim setelah

dilemparkan kedalam api yang menyala. Api itu menjadi dingin, Allah mengubah api itu bukan menjadi dingin yang membahayakan, melainkan dingin yang menyelamatkan tubuh Ibrahim. Abu Aliyah menyatakan, seandainya Allah bukan memerintahkan ‘dingin dan keselamatan’ maka dinginnya itu akan membahayakan daripada panasnya api itu. Dan seandainya, Allah tidak berfirman ‘bagi Ibrahim’ maka pada saat itu semua elemen api akan menjadi dingin selamanya. Ka’ab dan Qatadah berkata, bahwa dalam kobaran api itu, tidak ada yang terbakar satupun dari tubuh Ibrahim kecuali tali-tali yang melilit tubuhnya. Raja Namrudz serta pengikutnya yang melihat kejadian itu merasa heran. Tatkala api itu padam dan sumbu serta bahan bakarnya habis menjadi bara, terlihat jelas Ibrahim sedang melaksanakan sholat menyembah bersyukur kepada Allah. Hingga raja Namrudz memerintahkan untuk membebaskan Ibrahim. Ibrahim berkata, itulah hari yang menjadi pengalaman dalam hidupnya yang dipenuhi dengan kenikmatan yang pernah ia rasakan, yakni selama berada dalam api itu.¹⁵

Ar-Razi dalam tafsirnya mengenai ‘api yang menjadi dingin’ terdapat tiga perbedaan pendapat menurut ahli tafsir, yakni pertama, Allah menghilangkan panas itu dan membakarnya, yang tersisa hanyalah nyala api itu dan cahayanya. Kedua, Allah menjadikan dalam tubuh Ibrahim itu penangkal panas, sebagaimana Allah menjadikannya kepada malaikat penjaga api neraka, atau kerangka tubuh burung unta yang lidahnya tidak rusak meski menelan besi yang panas, atau seperti cicak samandar yang mampu hidup di dua alam dan tahan terhadap api. Ketiga, Allah menciptakan sesuatu yang itu menghalangi tubuh Ibrahim dari api, sehingga api itu sama sekali tidak menyentuh tubuh Ibrahim.

Pangkal ayat 70, (*Mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim*) maksudnya, mereka melakukan tipu daya kepada Nabi Ibrahim dengan

¹⁵ *Ibid.*, h.52.

perintah raja untuk menjaga kesejahteraan pengikut kaumnya dengan menyalahkan Ibrahim karena telah merusak ada istiadat yang telah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang. Akibatnya, ajaran kebenaran yang dibawa oleh Ibrahim tidak akan diterima atau diakui oleh mereka. Kemudian di ujung ayat 70, (*tetapi Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi.*), akan tetapi, kerugian itu kembali kepada mereka sendiri tatkala gagal ketika membakar Ibrahim yang diperlihatkan kepada banyak orang. Kejadian itu menjadi timbal balik pemikiran mereka. Kesaktian berhala yang selama ini mereka sembah dan puja seakan sirna dengan kejadian itu, hingga mereka mulai mengerti bahwa berhala yang mereka sembah itu palsu dan tidak memberikan apa-apa.

Allah berfirman dalam ayat selanjutnya, pada permulaan ayat 71, (*Kami menyelamatkannya (Ibrahim)*), setelah gagal dalam membakar Ibrahim, Allah menyelamatkannya dengan mengeluarkannya dari negeri itu. (*dan Luth*), dikarenakan Luth itu adalah putra dari saudara Nabi Ibrahim, atau bisa disebutkan bahwa Nabi Ibrahim itu ialah paman Nabi Luth. Keduanya telah diselamatkan oleh Allah (*ke tanah (Syam) yang telah Kami berkahi*) kebanyakan menurut ahli tafsir, negeri yang diberi berkat di dalamnya yaitu Tanah Syam. (*untuk seluruh alam*) Walaupun tidak disebutkan secara pasti dimanakah negeri yang Allah maksudkan, ada yang mengatakan bahwa itu adalah tanah Irak yang diberkati dengan mengalirnya dua Sungai yang besar, yakni Sungai Furat (Euftrat) dan Sungai Daljah (Tigris). Begitupun dengan pendapat yang lainnya, ada yang mengatakan bahwa Mesir menjadi negara yang dimaksudkan karena mengalirnya Sungai Nil. Kebanyakan ahli tafsir menyatakan bahwa negeri itu Syam, pada masa itu disebut dengan Mesopotamia. Pada masa sekarang, Syam berubah menjadi negara-negara Suriah yang merupakan pusat damaskus, Lebanon yang

merupakan pusat Beirut, Yordania yang merupakan pusat Aman, dan seluruh wilayah yang ada di palestina.¹⁶

Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dalam tafsirnya, *Mahasinut Ta'wil*, memperkuat dengan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tanah yang diberkati itu ialah negeri Syam. Beliau menyatakan bahwa negeri syam itu diberkati dikarenakan disanalah para Nabi dibangkitkan, disanalah syariat-syariat agama diturunkan demi kebahagiaan dunia akhirat. Dan disanalah terdapat banyak nikmat yang diberikan Allah, seperti tanahnya subur, bermacam-macam buah tumbuh, yang membuat orang kaya merasa mewah dan tidak menyengsarakan orang miskin. Dan, ibrahim tinggal di wilayah Palestina, sedangkan Luth tinggal di wilayah Sadum (Sodom). Hal ini bertepatan sebab Syekh Jamaluddin Al-Qasimi juga berasal dari negeri Syam. Namun, dalam riwayat Ibnu Abbas, bumi yang diberkati itu ialah Mekkah. Ini disesuaikan dengan tafsir Al-Qurthubi, kemudian dalam tafsirnya, Ibnu Abbas menguatkan dengan adanya bukti bahwa Nabi Ibrahim telah diperintahkan Allah untuk mendirikan Ka'bah di Mekkah. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali 'Imran ayat 96,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya “Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah)¹⁰⁷ yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam”

Ini menjadi Tanah yang diberkati dikarenakan pula lah lahir di negeri ini Nabi Muhammad, seperti dalam firman Allah surah Al-Anbiya' ayat 107,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

¹⁶ *Ibid.*, h.53.

Artinya “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”.¹⁷

b. Penafsiran Q.S. Al-Anbiya’ Ayat 69 dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir (W. 777 H / 1374 M)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, menerangkan kisah ini dari ayat 66 sampai dengan ayat 70, yaitu,

فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ الظَّالِمُونَ (٦٤) ثُمَّ نَكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (٦٥) قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ۖ (٦٦) أَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٧) قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ (٦٨) قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (٧٠) ۖ

Artinya: “Maka, mereka kembali kepada diri mereka sendiri (mulai sadar) lalu berkata (kepada sesama mereka), “Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri).” (64). Kemudian mereka menundukkan kepala (lalu berkata), “Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara.” (65). Dia (Ibrahim) berkata, “Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu?.” (66). Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?” (67). Mereka berkata, “Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat.” (68). Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!” (69). Mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, tetapi Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi. (70).”¹⁸

Firman Allah dalam pangkal ayat 64, *فَرَجَعُوا إِلَىٰ أَنفُسِهِمْ* “Maka, mereka kembali kepada diri mereka sendiri (mulai sadar)”, yakni dalam surah al-

¹⁷ Ibid., h.54.

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, Alquran dan Terjemahannya, h.327.

anbiya' ayat 58, *(Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya),* ketika Nabi Ibrahim as. telah menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah, kecuali induk yang paling besar dari berhala itu, mereka menyalahkan diri mereka sendiri yang tidak waspada dalam menjaga sesembahan mereka, kemudian mereka mengatakan kepada sesama dari mereka *(Sesungguhnya kamulah yang menzalimi (diri sendiri))* seraya menghadapkan wajahnya ke bawah dengan penuh penyesalan, lalu mereka menyadari dan berkata kepada Ibrahim, لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِفُونَ

(Engkau (Ibrahim) pasti tahu bahwa (berhala-berhala) itu tidak dapat berbicara), Qatadah mengatakan bahwa Nabi Ibrahim sebenarnya telah mengetahui bahwa kaumnya itu dalam keadaan yang bingung. Beliau secara sengaja mendorong kaumnya untuk bertanya kepada berhala-berhala yang mereka sembah. Sehingga, setidaknya mereka akan berpikir bahwa berhala itu tidak dapat berbicara. Kemudian, Ibrahim berkata اَفْتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ *(Mengapa kamu menyembah sesuatu selain Allah yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak (pula) mendatangkan mudarat kepada kamu?),* maksudnya, agar kaum tersebut tersadar dan kembali merenungkan alasan di balik penyembahan mereka terhadap berhala-berhala yang tidak dapat berbicara atau mendatangkan suatu manfaat atau menghilangkan mudharat apapun.¹⁹

Kemudian pada ayat 67, اَفِ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ اَفَلَا تَعْقِلُونَ *(Celakalah kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah! Apakah kamu tidak mengerti?),* yakni, tidakkah mereka juga merenungkan perbuatan sesat

¹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), h.464.

yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang tidak mungkin terjadi kecuali pada orang-orang yang bodoh, zalim, dan gemar berbuat maksiat secara terang-terangan. Oleh karena itu, Ibrahim menyampaikan dan menjelaskannya kepada kalian. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-An'am: 83, yaitu, *Wa tilka hujjatunā ātaynāhā Ibrāhīma 'alā qawmih* (Itulah keterangan yang Kami anugerahkan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya). Lalu, ketika berhala telah dihancurkan, dan terungkap segala kebenaran yang dibawa oleh Ibrahim, jelaslah sudah titik kelemahan mereka dan terungkap segala kebenaran yang dibawa oleh Ibrahim. Mereka mulai berusaha memutarbalikkan kebenaran menggunakan kekuasaan yang mereka punya. Mereka mengatakan, *حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فاعِلِينَ* (Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat), mereka mulai mengumpulkan kayu bakar sebagai bahan bakarnya. Bahkan, ada seorang wanita yang mengatakan bahwa ia bernadzar jika ia dalam kondisi yang sehat, ia akan ikut mengumpulkan kayu bakar untuk membakar Ibrahim. Setelah mengumpulkannya, mereka membawa kayu bakar itu menuju tanah lapang yang luas serta mulai membakar kayu itu. Ibrahim diletakkan oleh mereka di alat pelempar batu (Meriam kuno) sesuai dengan arahan dari seorang laki-laki yang diyakini berasal Arab Parsi Kurdi.

Syuaib Al-Jubai mengatakan bahwa seorang laki-laki itu bernama Haizan. Kemudian, Allah menenggelamkannya ke dalam bumi sebagai bentuk azab atas kesombongannya, dan ia tetap dalam keadaan demikian hingga hari Kiamat. ketika Ibrahim dilemparkan, ia berdoa: *حَسْبِيَ اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ* "Cukuplah Allah bagiku, dan Dialah sebaik-baik penolong.", seperti yang diriwayatkan Al-Bukhari, Ibnu Abbas mengatakan: "Cukuplah Allah bagiku, dan Dialah sebaik-baik penolong." Adalah doa yang dipanjatkan Ibrahim ketika ia akan

dilemparkan ke dalam api, serta hal ini juga telah diucapkan oleh Nabi Muhammad ketika mereka berkata: “sesungguhnya mereka telah bersatu untuk menyerangmu, maka takutlah kepada mereka”, sehingga perkataan mereka justru semakin meneguhkan keimanan yang telah tertanam dalam hatinya seraya berkata: *(Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.)* (Q.S. Ali Imran/3: 173).²⁰

Kemudian, Allah memberi ketentuan dalam ayat selanjutnya, *Qulnā yā nāru kūnī bardan wa salāman ‘alā Ibrāhīm.* *(Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!),* Ats-Tsauri berkata dari Al-a’masy, bahwa Ali bin Abi Thalib mengatakan maksudnya, janganlah engkau api mencelakakan tubuh Ibrahim. Ibnu Abbas dan Abul ‘Aliyah berkata jika saja Allah tidak berfirman ‘keselamatan bagi Ibrahim’ maka Ibrahim dinginnnya api itu justru akan mencelakakan Ibrahim. *وَإِرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ* *(Mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, tetapi Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi)*, yakni, mereka kalah secara hina. Disebabkan mereka yang melakukan tipu daya terhadap Nabi Allah, maka Allah membalas tipu daya mereka dengan menyelamatkan Ibrahim dari panasnya itu.²¹

c. Penafsiran Q.S. Al-Anbiya’ Ayat 69 dalam kitab Tafsir Ath-Thabari (W. 310 H / 923 M)

Dikisahkan juga oleh Abu Ja’far dalam tafsirnya Ath-Thabari, beliau menghubungkan ayat ini dengan satu ayat sebelum dan sesudahnya,

²⁰ *Ibid.*, h.465.

²¹ *Ibid.*, h.466.

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فاعِلِينَ (٦٨) قُلْنَا يَنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى

إِبْرَاهِيمَ ۖ (٦٩) وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ ۚ (٧٠)

Artinya, “(68) Mereka berkata, “Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat.”. (69) Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!”. (70) Mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, tetapi Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi”.²²

Dalam firman Allah ini maksudnya adalah sebagian dari kaum ibrahim mengatakan kepada sebagian kaum yang lainnya, “Bakarlah Ibrahim dengan api.” *وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فاعِلِينَ* (dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat). Maknanya, jika kalian kaum Ibrahim hendak menolong sesembahan dan tidak ingin kehilangan sesembahannya. Menurut Abu Ja’far, ada beberapa pendapat mengenai orang yang mengutarakan kalimat “Bakarlah Ibrahim dengan api,” yakni ialah salah seorang laki-laki yang berasal dari suku Kurdi Persia.²³

Kemudian, dalam ayat selanjutnya, *Qulnā yā nāru kūnī bardan wa salāman ‘alā Ibrāhīm*. (Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!). Menurutny, Walaupun terdapat versi redaksi lain dari ayat ini, redaksi yang digunakan saat ini dinilai telah mencerminkan makna yang dimaksud, sehingga dianggap memadai, yaitu (Nyalakanlah api untuknya agar ia bisa dibakar, kemudian lemparkanlah ia kedalamnya. Kami lalu berkata kepada api, “Wahai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim). Disebutkan dalam beberapa riwayat, bahwa ketika Ibrahim hendak dibakar, mereka

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, h.327.

²³ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Jilid 18*, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.141.

membangun seperti sebuah bangunan untuk tempat membakarnya. Diantara riwayat-riwayat tersebut, yaitu:²⁴

Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amru bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, berkenaan dengan ayat *Qulnā yā nāru kūnī bardan wa salāman ‘alā Ibrāhīm*. (Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!). Kemudian, mereka sempat menahan Ibrahim dirumah mereka, dan mereka mulai mengumpulkan kayu bakar. Bahkan, Perempuan-perempuan yang sedang sakit berkata, ‘jikalau mereka tidak sedang dalam keadaan sakit, pastilah mereka akan membantunya mengumpulkan kayu bakar’. Ketika kayu bakar itu telah terkumpul, karena sangat banyaknya kayu bakar yang telah terkumpul itu, burung yang lewat pun akan langsung terbakar jika mengenai kobaran api tersebut. Kemudian, mereka membawa Ibrahim ke atas gedung. Sedangkan pada saat itu, Ibrahim mengangkat wajahnya mengarah kepada langit, lalu langit, bumi, gunung, serta malaikat berseru, (Wahai Tuhan, Ibrahim akan dibakar karena menegakkan ajaran-Mu. Kemudian, Tuhan berfirman, “Aku lebih mengetahuinya mengenai bagaimana keadaannya, dan jika Ibrahim meminta tolong kepada kalian, maka tolonglah ia”. Saat itu, Ibrahim menghadapkan wajahnya kearah langit seraya berdoa, ‘Ya allah, Engkau Maha Tunggal di langit, dan aku Tunggal di bumi, tidak ada seorang pun di bumi yangn menyembahmu selain aku. Cukuplah bagiku Allah, dan dia sebaik-baik tempat berlindung’). Lalu, Ibrahim dilemparkan kedalam api, maka Allah menurunkan ketentuan dalam firmanNya, *Qulnā yā nāru kūnī bardan wa salāman ‘alā Ibrāhīm*. (Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!). Disebutkan bahwa yang memanggil api itu ialah malaikat Jibril as.²⁵

²⁴ *Ibid.*, h.142.

²⁵ *Ibid.*, h.143.

Ibnu Abbas berkata, jika saja dinginnya itu tidak disertai dengan kalimat keselamatan, maka Ibrahim akan mati karena kedinginan. Saat itu, semua api yang ada di bumi padam, karena mengiranya ialah semua api yang ada di bumi. Ketika api itu sudah tidak menyala, mereka diperlihatkan pada jiwa Ibrahim itu terdapat jiwa lain yang bersamanya. Seorang laki-laki yang kepala Ibrahim berada dalam pangkuannya, sedangkan laki-laki itu terlihat mengusap keringat yang ada pada dahi Ibrahim. Disebutkan, bahwa seorang laki-laki itu ialah malaikat yang menyerupai bayang-bayang. Kemudian, mereka mengeluarkan Ibrahim dari tempat pembakarannya dan membawanya menghadap kepada raja. Sebelumnya, Ibrahim tidak pernah sekalipun masuk berhadapan dengan raja.²⁶

Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai ayat *يٰۤاَيُّهَا النَّارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَسَلٰمًا عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ* (*Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!*) Dia berkata, diceritakan kepada kami bahwa Ka'ab berkata, “tidak ada seorang pun pada waktu Ibrahim dibakar dapat menggunakannya (api). Tidaklah api itu membakar tubuh Ibrahim, melainkan hanya membakar tali yang mengikat pada tubuhnya”.²⁷

Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata : menceritakan kepada kami mughirah, dari Al-Harits, dari Abu Zar'ah, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Sesungguhnya sebaik-baik ucapan yang diucapkan oleh bapak Ibrahim ketika ia sedang mengangkat Ibrahim keluar dari api, dan mengetahui bahwa dahi Ibrahim berkeringat yaitu Sebaik-baik Tuhan adalah Tuhanmu yang engkau sembah, wahai Ibrahim”

²⁶ *Ibid.*, h.144.

²⁷ *Ibid.*, h.145.

Kemudian, firman Allah dalam ayat 70, *Wa arādū bihī kaydan fa ja‘alnāhumu al-akhsarīn. (Mereka hendak berbuat jahat terhadap Ibrahim, tetapi Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling rugi).* Maksudnya, mereka itu hendak melakukan tipu muslihat terhadap Ibrahim. Namun, kami menjadikan mereka binasa terlebih dahulu.²⁸

B. Implementasi teori *Double Movement*

Di sini penulis memilih QS. Al-Nisa'/4 ayat 45 dan QS. Al-anbiya'/21 ayat 69 berdasarkan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini. Dalam penafsiran kedua ayat tersebut, diikuti dengan munasabah ayat, yaitu QS. Al-Nisa'/4 ayat 45, ialah ayat 44 sampai dengan ayat 47. Kemudian, munasabah QS. Al-anbiya'/21 ayat 69, ialah ayat 64 sampai dengan ayat 70. Hal ini membantu penulis untuk membantu memahami konteks dan kandungan makna yang lebih mendalam terhadap kisah yang terkandung didalamnya. Pemilihan surah yang diangkat oleh penulis melalui proses pemahaman mendalam mengenai makna tekstual dan kontekstual dari masing-masing ayat yang menjadi fokus penelitian. Penulis juga menelaah beberapa penafsiran dari mufassir klasik dan kontemporer, yaitu, kitab *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Ath-Thabari* untuk memastikan relevansi penafsiran kedua ayat tersebut terhadap fokus penelitian yang dikaji penulis.

Selanjutnya, penulis akan menguraikan serta menganalisis penerapan teori gerakan ganda (*double movement*) yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dalam menafsirkan QS. Al-Nisa'/4 ayat 45 dan QS. Al-anbiya'/21 ayat 69, sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya.

²⁸ *Ibid.*, h.146.

1. Telaah Kisah Nabi Muhammad dalam Surah Al-Nisa ayat 45 dengan Teori *Double Movement*

- 1.) Gerakan Pertama: Jadi, yang pertama dari Gerakan Pertama dalam teori ini, memiliki dua langkah. Langkah yang pertama adalah memahami makna yang terkandung dalam surah Al-Nisa ayat 45, dengan memperhatikan aspek kondisi sosio-historis atau peristiwa yang menyatakan ayat ini menjadi jawaban untuk perolematika tersebut.²⁹ Latar belakang yang menjadi jawaban surah Al-Nisa ayat 45 turun, yaitu Nabi Muhammad saw. yang diutus oleh Allah menjadi seorang Rasul mengalami banyak kejadian istimewa dalam menjalankan dakwahnya. Salah satu contohnya tercermin dalam latar belakang sosio-historis surah An-Nisa ayat 45, ketika muncul berbagai bentuk penentangan terhadap dakwah beliau. Pada masa itu, ahlul kitab dari golongan yahudi memang secara terang-terangan menghalangi dakwah yang dilakukan oleh Nabi. Ketika berita mengenai kedatangan Rasul terakhir, mereka menyembunyikannya. “*mereka membeli kesesatan*” yaitu tetap mempertahankan kebatilan dan mengabaikan kebenaran yang telah mereka ketahui. Namun, yang mereka ambil ialah sebagian dari kitab itu yang menguntungkan bagi diri mereka sendiri. Siang dan malam mereka manfaatkan untuk menghalangi dakwah yang Nabi ajarkan dengan mempengaruhi sebagian kaum muslim yang belum kuat pondasi imannya.³⁰ Terkadang, sebagian dari kaum muslim itu, meminta nasihat kepada mereka atau mendengarkan sesuatu yang disampaikan oleh mereka. Sehingga, menjadikannya goyah dan berpaling dari ajaran islam. lalu, turunklah ketentuan dari Allah agar membatasi kaum muslim dan melarangnya untuk meminta nasihat kepada mereka.³¹

²⁹ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas* , terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka , 1985), h.7.

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2*.

³¹ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Jilid 7*.

Namun, secara perlahan-lahan Nabi mulai merasakan musuh yang tidak terlihat secara terang-terangan menghalangi dakwahnya. Musuh itu bukan hanya datang dari yahudi, namun dari mereka yang bersembunyi dalam ajaran yang dibawa Nabi, yaitu mereka yang tampak seolah mendukung namun sebenarnya menentang. Musuh yang lainnya itu, yang Allah lebih mengetahui siapa mereka. Yakni, musuh yang bersikap sebagai kawan ketika mendapat keberuntungan. Namun, ketika kesusahan itu datang, mereka berlari membelakangi kaum muslim dan mencari golongan yang menguntungkan mereka. Merekalah yang disebut dengan kaum Munafik.³² Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika mereka mengatakan “mereka mendengarkan” apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, sebenarnya mereka hanyalah melakukan tipu daya, yakni mereka hanya spontan mengatakannya begitu saja. Akan tetapi, mereka tidak pernah mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad. Setelah itu, mereka mengejek dengan berpura-pura meminta perhatian, padahal sebenarnya itu hanyalah sindiran yang dalam bahasa mereka berarti orang yang bodoh.

Langkah yang kedua, yakni membentuk gagasan atau kesimpulan umum yang mempunyai tujuan atau nilai-nilai yang dapat diidentifikasi, sehingga koheren dengan langkah yang pertama dan pada Gerakan Kedua.³³ Generalisasi yang dibentuk dari kisah Nabi Muhammad dalam surah Al-Nisa ayat 45 ini membentuk ideal moral yang terbagi dalam beberapa poin, yaitu:

1.) Allah Sebaik-baik Tempat Berlindung

وَكُفَى بِاللّٰهِ وَلِيًّا وَكَفَى بِاللّٰهِ نَصِيرًا

“Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu).”

³² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2.

³³ Rahman, *Islam Dan Modernitas*, 8.

Ayat ini menjelaskan dan mengajarkan kepada Nabi Muhammad mengenai cara-cara yang dilakukan oleh kaum Yahudi dalam menghalangi dakwah Nabi. Mereka yang telah diberikan sebagian kitab, sesungguhnya benar-benar telah mengetahui akan kebenaran ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Namun, segala taktik dan usaha mereka agar kebenaran itu tidak sampai kepada umat yang lainnya. Hamka dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa dalam perjalanan yang membawa urusan umat didalamnya, sesungguhnya Allah telah memberi peringatan bahwa dalam setiap usaha yang dilakukannya, pasti tidak akan pernah luput terhadap berbagai permasalahan termasuk menjadi penghalang dalam usahanya. Mereka dari kaum Yahudi merubah kebenaran menjadi kebathilan, yaitu mereka yang menukar kebenaran yang mereka miliki, dengan ajaran kesesatan yang diungkapkan mereka kepada umat yang lainnya.

Namun, musuh tetaplah musuh yang ingin selalu melihat lawannya akan kalah. Maka teruslah mereka kaum Yahudi melakukan segala cara untuk menghalangi dakwah Nabi. Umat muslim yang belum benar-benar teguh imannya, menjadi goyah dengan alasan-alasan dan hasutan-hasutan yang dilakukan oleh mereka. Padahal, mereka diberi ilmu supaya mereka berjalan sesuai petunjuk dan kebenaran. Orang-orang Yahudi membeli kesesatan itu dengan cara mendustkan segala hal yang diucapkan dan diperbuat oleh Nabi. Mereka tidak mengimani keberadaan Nabi Muhammad SAW. Kemudian, datanglah ketentuan Allah dalam ayat ini yang menjelaskan, bahwa hanya Allah yang sebenarnya mengerti segala maksud dari perbuatan mereka kepada umat islam. Yang diucapkan oleh mereka hanyalah penipuan, keingkaran, permusuhan dan dengki. Mereka menginginkan umat islam saling bermusuhan dan menginginkan kehancuran terhadap diri kalian masing-masing dan berusaha untuk menyesatkan kalian dari jalan yang benar sampai nanti kamu binasa.

Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa sebaik-baik penolong ialah Allah. Dalam kisah yang telah dijelaskan pada langkah yang pertama, Nabi Muhammad ketika menghadapi berbagai tantangan dalam berdakwah, baik dari kaum Yahudi yang secara terang-terangan memusuhi beliau atau dari kaum Munafik yang menyembunyikan niat jahatnya dengan berlindung dibalik Nabi. Beliau tidak goyah dengan adanya perlawanan dari golongan Yahudi ataupun dengan kaum Munafik disebabkan oleh keyakinannya yang tinggi, bahwa perlindungan yang kokoh itu datang dari Allah. Nabi tidak menyerah dengan terus melanjutkan dan sepenuhnya bersandar kepada Allah sebagai satu-satunya pelindung yang sejati, yang tidak akan pernah berbelok arah untuk mengkhianatnya.

2.) Menghadapi Kecemasan dengan Tidak Putus Asa

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ

“Allah lebih tahu (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu.”

Allah berfirman dalam pangkal ayat 45 ini, bahwa musuh-musuh yang terlihat dan terang-terangan menghalangi dakwahnya ialah kaum Yahudi. Namun, secara perlahan Nabi mulai merasakan bahwa musuh-musuh itu ada juga yang berlindung dibalik lingkaran majlis yang digunakan Nabi untuk mengamalkan dakwahnya. Namun, musuh yang lainnya itu, Allah yang lebih mengetahui siapa mereka. Yakni, musuh yang bersikap sebagai kawan ketika mendapat keberuntungan. Ketika kesusahan itu datang, mereka berlari membelakangi kaum muslim dan mencari golongan yang menguntungkan mereka. Mereka itulah yang disebutkan Hamka dalam tafsirnya sebagai orang Munafik.

Kemudian, dalam pangkal ayat 46, مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ

عَنْ مَوَاضِعِهِ *“Di antara orang-orang Yahudi ada yang mengubah perkataan*

dari tempat-tempatnya”. Menurut Ibnu Katsir, yang diungkapkan oleh mereka, yakni kaum Yahudi dan kaum Munafik, yaitu mereka mengaku bahwa mereka mendengarkan apa yang diserukan oleh Nabi Muhammad. Namun, perkataan mereka berbanding terbalik dengan perbuatan mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka mendengarnya, namun mereka tidak benar-benar mendengarkannya. Hati mereka telah disesatkan dan dijauhkan dari jalan kebaikan, sehingga keimanan yang seharusnya memberi manfaat tidak masuk ke dalam hati mereka.

Ayat ini mengajarkan kepada kita, bahwa Nabi Muhammad dalam situasi yang dihipit oleh dua musuh. Musuh yang berada di depan, di belakang, bahkan berada dekat dengan Nabi yang menyerukan bahwa mereka mengikuti ajarannya, namun berpaling dan berbelok arah mengkhianati Nabi Muhammad. Kecemasan merupakan bagian dari hidup yang tidak pernah terlewatkan dalam kehidupan manusia. Keadaan Nabi Muhammad saw. dalam kisah ini, tidak menutup kemungkinan bahwa Nabi Muhammad merasakan kecemasan serta tekanan batin. Nabi tidak menolak adanya kecemasan dan tekanan batin itu. Beliau menghadapinya dengan kesabaran sebagai bentuk kepasrahan kepada Allah atas segala kemungkinan-kemungkinan terburuknya. Nabi Muhammad menunjukkan bahwa kecemasan dan tekanan batin itu benar dan akan terjadi pada setiap usaha dakwah yang dijalankannya. Ketika berada dalam situasi yang sulit, dimana kaum yahudi yang secara terang-terangan menolak, menghalangi Nabi serta kaum Munafik yang tidak diketahui siapakah orangnya, beliau tidak memilih untuk menghentikan dakwahnya. Bahkan, ketika sebagian kaum muslim juga mulai terpengaruh dan hampir goyah karena pemikiran dan hasutan-hasutan yang dilakukan oleh mereka, beliau juga tidak memilih berhenti dalam menjalankan dakwahnya

a. Gerakan Kedua

Setelah penulis menguraikan dan menganalisis kisah tersebut dengan menyimpulkan ideal moral dalam kisah Nabi Muhammad, maka yang dilakukan dalam langkah selanjutnya yaitu, Gerakan Kedua. Gerakan kedua disini yaitu, merumuskan kembali jawaban-jawaban tersebut sebagai sebuah pernyataan yang memiliki tujuan atau ideal moral yang didapatkan, baik berasal dari ayat itu sendiri atau kondisi sosio-historis ayat itu turun.³⁴ Ideal moral yang dianalisis dalam konteks yang terjadi saat ini, yaitu, Allah sebagai sebaik-baik tempat berlindung dan keberanian Nabi Muhammad dalam menghadapi kecemasan, dengan terus melanjutkan perjuangan dakwahnya.

Menurut penulis, hal ini relevan dengan fenomena gangguan kecemasan yang terjadi saat ini. Gangguan kecemasan yang kerap muncul akibat adanya faktor-faktor yang mengelilinginya sehingga muncul keadaan seperti, kecemasan dan ketakutan yang berlebih, hingga tekanan batin, sejatinya telah tergambarkan dalam situasi yang dihadapi Nabi Muhammad. Beliau berhadapan dengan musuh yang menyerang secara terbuka maupun tersembunyi, termasuk kaum munafik, yang tentunya menimbulkan tekanan psikologis yang tidak ringan. Dalam konteks kehidupan masa kini, gangguan kecemasan kerap datang di saat situasi-situasi yang mencekam, datang sebuah ancaman, atau ketika kekhawatiran tentang segala hal buruk yang akan datang. Ketika berada dalam situasi ini, menjadikan Allah sebagai pedoman atau pelindung ketika merasakan gangguan kecemasan merupakan hal yang penting. Ketika mengingat Allah dalam kondisi yang genting, yakni ketika merasakan kecemasan yang hebat, hal itu akan menjadi bentuk pelindung batin sehingga mampu mengontrol diri agar tidak terjatuh lebih dalam terhadap kecemasan. Kemudian,

³⁴ Muhammad Labib Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (October 25, 2022)h.201, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.

menerima keberadaan kecemasan dalam diri menjadi langkah yang penting untuk memahami dan mengelola kondisi tersebut dengan lebih baik.

2. Telaah Kisah Nabi Ibrahim dalam Surah Al-Anbiya' ayat 69 dengan Teori *Double Movement*
 - a. Gerakan Pertama: langkah yang pertama, dengan metode analisis yang sama sebagaimana digunakan pada penafsiran kisah Nabi Muhammad sebelumnya, kisah Nabi Ibrahim juga memerlukan pendekatan yang serupa dengan langkah-langkah yang digunakan dalam kisah Nabi Muhammad. Kisah yang menjadi latar belakang sosio-historis dalam ayat ini yaitu, Nabi Ibrahim as. ketika menjalankan dakwahnya yang mengalami beberapa kejadian Istimewa. Perjalanan dakwah kepada kaumnya yang keras kepala yang menganggap berhala adalah tuhan, serta ayahnya yang merupakan seorang pemahat berhala. Dalam surah Al-anbiya' ayat 69 ini, merupakan salah satu kisah yang diceritakan dalam Al-Qur'an mengenai perjalanan dakwah Nabi Ibrahim. Salah satu perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim untuk membuat kaumnya sadar bahwa berhala yang mereka sembah dan puja sebagai tuhan, tidak bisa mendengar dan tidak dapat berbicara, adalah dengan menghancurkannya. Ketika itu, Nabi Ibrahim tidak menghancurkan keseluruhannya. Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, Nabi Ibrahim menyisakan patung berhala yang menjadi induknya dari berhala-berhala kecil itu dengan sengaja, untuk memancing kaumnya bertanya dan mendengarkan kesaksian dari berhala induk itu. Namun, yang mereka dapatkan ialah patung-patung itu hanya diam, tidak berbicara. Sehingga sebagian dari mereka tersadar dengan penyimpangan yang dilakukannya. Tetapi, sebagian dari mereka tidak menyadarkan diri mereka, melainkan murka dengan apa yang diperbuat oleh Nabi Ibrahim.

Setelah kejadian Ibrahim menghancurkan berhala-berhala, mereka mengambil jalan lain. Jalan yang digunakan ketika mereka kehabisan akal, yakni dengan menyakiti lawan yang menyalahkan perbuatan mereka. Keputusan mereka, yakni Raja Namrudz sebagai penguasa mereka, ialah membakar Nabi Ibrahim sebagai balasan hukumannya. Sehingga segala bentuk persiapan untuk pelaksanaan hukuman tersebut segera dilakukan. Hamka menjelaskan, kemudian mereka sempat menahan Ibrahim di rumah mereka, dan mereka mulai mengumpulkan kayu bakar. Karena sangat banyaknya kayu bakar yang telah terkumpul itu, burung yang lewat pun akan langsung terbakar jika mengenai kobaran api tersebut. Bahkan, disebutkan juga ada seorang wanita yang menazarkan dirinya sendiri apabila ia dalam keadaan yang sehat, ia akan membantu untuk mengumpulkan kayu bakar. Eksekusi pembakaran Nabi Ibrahim disaksikan oleh banyak orang. Ketika ia akan dimasukkan kedalam api itu, Nabi Ibrahim berdoa menyerahkan segala urusan dan keadaannya kepada Allah yang paling mengetahui bagaimana keadaannya. Hingga, kejadian yang sungguh luar biasa yang sangat jauh dari akal manusia yang melihatnya, ialah Ibrahim tidak terbakar dalam kobaran api itu karena Allah yang menyelamatkannya. Disebutkan salah satu riwayat dalam tafsir Ath-Thabari bahwa api itu tidaklah membakar tubuh Ibrahim, melainkan hanya tali yang mengitari tubuh Ibrahim. Allah memerintahkan api yang mengelilingi tubuh Ibrahim menjadi dingin. Namun, dingin yang menyelamatkan Ibrahim.

Langkah yang kedua, menyimpulkan ideal moral dalam kisah Nabi Ibrahim.

2.) Teguh Hati

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فاعِلِينَ

“Mereka berkata, “Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat.”.

Dalam ayat diatas, dijelaskan tentang kondisi Nabi Ibrahim sebelum dibakar. Ketika Nabi Ibrahim telah menghancurkan berhala-berhala, kecuali menyisakan satu yang menjadi induk berhala sebagai bahan perenungan, ia tetap berkata kepada kaumnya dengan tutur penyampaian yang baik. Nabi Ibrahim berusaha menyadarkan kaumnya bahwa berhala yang mereka anggap tuhan tidak bisa berbuat apapun. Namun, begitulah orang-orang yang sudah dibutakan hatinya oleh Allah. Mereka menutup mata, telinga, dan akal mereka terhadap kebenaran yang disampaikan Nabi Ibrahim, dan memilih untuk menjatuhkan hukuman kejam sebagai bentuk pembelaan terhadap sesembahan mereka. Mereka dengan segala kuasa yang didukung oleh raja mereka membalas dengan menghukum Ibrahim dengan membakarnya.

Disinilah keteguhan hati yang ditunjukkan dengan jelas oleh Nabi Ibrahim dalam ayat ini. Ketika mereka bersatu padu memberikan tekanan dan ancaman yang serius, sebagai bakti mereka terhadap berhala yang mereka anggap sebagai tuhan, Nabi Ibrahim tidak menunjukkan ketakutan dan keraguan terhadap kebenaran yang beliau serukan. Nabi Ibrahim menerima semua resiko dengan hati yang lapang dan penuh keteguhan. Dengan demikian, ayat ini memberikan pelajaran yang penting, termasuk dalam keteguhan hati dalam menghadapi ketakutan dan kecemasan walaupun mayoritas dari mereka melakukan penolakan dan sikap-sikap yang semena-mena terhadap Nabi Ibrahim. Hamka menyebutkan bahwa bentuk keteguhan hati yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim adalah bersedia menjadi kurban penguasa kala itu berdasarkan keyakinannya kepada Allah. Seandainya tidak ada semangat seperti yang ditunjukkan Ibrahim, tidak akan ada perubahan menuju yang lebih baik di dunia ini. Karena itulah, pelajaran yang dapat diambil tentang seseorang yang berjuang di jalan Allah dan meninggal dunia dalam perjuangan tersebut adalah bahwa

ganjaran yang diperolehnya adalah kehormatan yang paling mulia, yaitu syahid

3.) Tenang Dan Berani Menghadapi Ketakutan

قُلْنَا يٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ

“Kami (Allah) berfirman, “Wahai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim!”

Dalam ayat ini, ketika Nabi Ibrahim sudah menerima konsekuensi dari perbuatannya. Ketika mereka mulai menggali lubang untuk tempat Nabi Ibrahim dan mereka mulai mengikat tubuh Ibrahim dan api telah dinyalakan, Nabi Ibrahim pasrah terhadap keadaannya seraya berdoa kepada Allah yang sesungguhnya lebih mengetahui bagaimana keadaan Nabi Ibrahim. Dalam beberapa riwayat yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar, yang diucapkan kepada Nabi Ibrahim ialah sebuah pujian-pujian terhadap kekuasaan Allah dan kepasrahan tentang keadaannya. Nabi Ibrahim menunjukkan keberaniannya dalam menjalani hukuman dari kaumnya itu, dan menunjukkan ketenangan yang diikuti kepasrahan dalam diri Nabi Ibrahim ketika eksekusi pembakaran itu akan dilaksanakan.

Kemudian, turunlah ketentuan dan turunlah pertolongan Allah dari arah yang tidak disangka oleh satupun manusia diantara mereka yang menyaksikan pembakaran itu. Allah telah memerintahkan api itu menjadi dingin, bukan dalam hal dingin yang akan menyakiti tubuh Nabi Ibrahim. Melainkan, diiringi dengan *“keselamatan bagi Ibrahim”*. Setelah keteguhan hati Nabi Ibrahim menerima konsekuensinya, ayat ini menggambarkan keberanian dan ketenangan yang ditunjukkan Nabi Ibrahim dalam kondisi yang menakutkan. Bentuk kepasrahannya kepada Allah yang menyelamatkannya dari pembakaran itu karena, pengetahuan Allah terhadap keadaan hamba-hambanya, serta pertolongan Allah dalam berbagai bentuk yang tidak

terduga. Bahkan, ketika berada dalam kondisi yang paling mengancam nyawa sekalipun, Allah mampu memutar balikkan keadaannya hingga menyelamatkannya.

b. Gerakan Kedua

Gerakan kedua, yakni ideal moral yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dalam Surat Al-Anbiya' ayat 69, mencerminkan dua sikap utama. Yaitu sikap keteguhan hati yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim disaat menerima bahwa penguasa pada saat itu, yakni raja Namrudz dan para pengikutnya memutuskan untuk menghukum Nabi Ibrahim dengan membakarnya. Kemudian, tenang dan berani menghadapi ketakutan. Sikap ini ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim ketika dalam situasi yang genting, yakni disaat Nabi Ibrahim tidak bisa bertindak apapun karena mereka akan membakarnya. Nabi Ibrahim tetap tenang dalam menghadapi ketakutan itu dengan menunjukkan kepasrahan tentang keadaannya kepada Allah dan berani menghadapi ketakutan itu. seandainya yang dilakukan Nabi Ibrahim ialah pergi dalam situasi itu, Nabi Ibrahim menunjukkan sikap tidak beraninya. Namun, Nabi Ibrahim tetap berdiri tegak dan menerima keputusan mereka dengan berani yang disebabkan oleh keyakinan yang tinggi kepada Allah.

Dalam konteks gangguan kecemasan, kisah Nabi Ibrahim mengajarkan kepada kita untuk menguatkan keteguhan hati ketika menghadapi kecemasan dan ketakutan berlebih yang muncul. Menerima kecemasan itu menjadi bagian dari pengalaman hidup serta berusaha agar ketakutan itu tidak mengendalikan diri kita. Namun sebaliknya, yakni kita yang mengendalikan ketakutan-ketakutan itu. jadi, ketika ketakutan-ketakutan itu menghadirkan kecemasan, yang perlu dilakukan adalah mengembangkan keteguhan hati dalam menghadapinya. Dengan keteguhan hati, akan mengantarkan kepada harapan bahwa setiap kesulitan ada jalan keluarnya. Kedua, ketenangan dan keberanian dalam menghadapi ketakutan berlebih mendatangkan pertolongan Allah dari

arah yang tidak terduga. Meskipun gangguan kecemasan kerap datang ketika berada di situasi yang genting, ketenangan dalam batin dan keberanian menghadapinya adalah kunci untuk mengendalikan kecemasan itu. Seperti halnya ketika api itu berubah menjadi dingin karena kehendak dari Allah. Ketika ketenangan batin itu tercipta dalam pemikiran, hal itu dapat mengubah cara kita memandang dan menghadapi kecemasan.

C. Analisis Kritis Terhadap Beberapa Penafsiran Ulama

1. Kandungan Kisah dalam Surah Al-Nisa Ayat 45

Dalam kitab Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Ath-Thabari, ketiganya sama-sama menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad menghadapi musuh-musuh yang menghalangi dakwahnya. Hamka menyebutkan dalam tafsirnya Al-Azhar, bahwa musuh-musuh yang menghalangi dakwah Nabi itu juga dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Musuh-musuh itu berlindung dibalik dinding dakwah yang dilakukan oleh Nabi. sehingga, Hamka menyebutnya dengan Kaum Munafik.

Sedangkan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, beliau menjelaskan bahwa musuh-musuh yang menghalangi dakwah Nabi itu seringkali memutarbalikkan ucapan dengan perbuatan mereka. Seandainya mereka mengucapkan mereka telah mendengar apa yang disampaikan oleh Nabi, sesungguhnya mereka hanyalah mengucapkan perkataan yang berisi dusta dan mengandung sebuah makna ejekan dengan memutar balikkan lidah mereka.

Kemudian, Ath-Thabari dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa musuh-musuh itu dalam beberapa riwayat, usaha yang dilakukan oleh mereka yakni menghasut dan melakukan tipu daya mereka. Yakni ketika diantara mereka ada yang masuk dalam barisan dakwah Nabi, mereka sengaja memutar balikkan kebenaran itu dengan kesesatan ketika seorang muslim yang belum kuat pondasi imannya bertanya kepada

mereka tentang Islam. Mereka secara sengaja melakukannya agar kaum muslimin goyah imannya dan tidak mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi.

2. Kandungan Kisah dalam Surah Al-Anbiya' ayat 69

Dalam kitab Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Ath-Thabari, ketiganya sama-sama menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim menghadapi kaumnya. Tidak ada perbedaan dari segi alur dan konflik dalam kisah Nabi Ibrahim dalam surah Al-Anbiya' ayat 69, yakni eksekusi hukuman pembakaran dari kaumnya. Hamka dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan oleh kaumnya terhadap Nabi Ibrahim itu berdasarkan kepada mereka yang menganggap bahwa Nabi Ibrahim telah menghina berhala yang mereka sembah sebagai tuhan mereka.

Kemudian dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir. Beliau menjelaskan bahwa hukuman itu diberikan oleh penguasa atau raja mereka yakni Raja Namrudz karena mereka ingin memutar balikkan kebenaran yang dibawa Nabi Ibrahim, agar sebagian kaumnya yang telah sadar itu tidak mengikuti ajarannya. Mereka berusaha menukar kebenaran itu dengan kekuasaan yang mereka miliki dengan memberikan hukuman kepada Nabi Ibrahim sebagai bukti kestiaan mereka kepada berhala yang mereka sembah sebagai tuhan mereka. Demikian pula dalam kitab Tafsir Ath-Thabari. Beliau, Abu Ja'far menjelaskan bahwa mereka memberikan hukuman eksekusi tersebut kepada Nabi Ibrahim adalah sebagai bentuk pertolongan terhadap berhala-berhala yang mereka sembah sebagai tuhan mereka.

3. Metode dan Sistematika Penulisan

a. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar merupakan karya dari ulama yang bernama Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Abdullah atau biasa disebut dengan panggilan

Hamka. Hamka menerapkan metode tafsir yang menggabungkan antara pendekatan tafsir *bil ma'tsur* dan *bir-ra'yi*, yaitu dengan tidak hanya merujuk pada ayat Al-Qur'an lain, hadits, pandangan para sahabat dan tabi'in, tetapi juga memanfaatkan riwayat-riwayat dari berbagai kitab tafsir lainnya dalam penjelasannya. Kemudian, Beliau menggunakan metode tahlili, yakni metode penafsiran Al-Qur'an yang disusun secara berurutan mengikuti urutan ayat dalam mushaf, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Penerapan metode ini terlihat jelas dalam karya tafsirnya yang terdiri dari banyak jilid, dengan susunan ayat yang mengikuti urutan dalam mushaf.³⁵

Kemudian, dalam menerangkan suatu ayat Beliau menguraikan makna ungkapan-ungkapan dalam ayat Al-Qur'an secara mendalam, menyusun isi kandungan ayat-ayat tersebut dengan gaya bahasa yang indah, serta menekankan nilai-nilai petunjuk Al-Qur'an untuk kehidupan, yang kemudian dihubungkan dengan realitas sosial dan budaya Masyarakat.³⁶

b. Tafsir Ibnu Katsir

Metode yang digunakan dalam kitab tafsir ini, ialah metode tafsir *bil ma'tsur*. Dalam penerapannya, beliau memulai dengan menyajikan ayat-ayat sesuai urutan mushaf, lalu menghubungkannya dengan ayat-ayat lain yang memiliki kesamaan makna. Apabila diperlukan, beliau menyertakan hadis-hadis shahih beserta jalur periwayatannya yang sesuai dengan konteks ayat yang dibahas. Beliau mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, baik berupa satu ayat maupun beberapa ayat sekaligus. Untuk memperkaya pemahaman terhadap ayat yang ditafsirkan, beliau juga menyertakan ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan makna, sehingga menghasilkan penafsiran yang menyeluruh.³⁷

³⁵ Putri, Ananda Rizki Prianka, et al. "Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 29. 2023. h.16.

³⁶ Ibid., h.17.

³⁷ Amelia, Elviana Rizka, Bashori. Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir. *Tarbawi*, 2024, 12.2. h.75.

c. Tafsir Ath-Thabari

Penulisan kitab tafsirnya dimulai dengan menghimpun berbagai sumber tafsir *bi al-ma'tsur*, yakni penafsiran Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya, hadis, serta ijtihad para sahabat. Baginya, tafsir yang baik adalah tafsir yang menghormati pandangan para sahabat dan tabi'in. Selain itu, ia juga menjadikan makna kebahasaan sebagai landasan penting dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Ath-Thabari menyusun tafsir dengan merujuk pada pendapat para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Ia juga menyajikan beragam pandangan yang ada, lalu memilih dan menguatkan salah satu pendapat yang dianggap lebih kuat dibanding yang lain. Apabila suatu ayat memiliki dua atau lebih pendapat, masing-masing pendapat dijelaskan secara rinci disertai dengan dalil serta riwayat dari sahabat atau tabi'in yang mendukung setiap pendapat tersebut.³⁸

4. Analisis Kritis dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Ath-Thabari

a. Tafsir Al-Azhar

Hamka dalam tafsirnya menggunakan bahasa yang mudah dipahami, karena beliau mengaitkan pemahaman dari makna Al-Qur'an dengan realita atau konteks yang terjadi pada zamannya. Kemudian, sistematika penulisannya memudahkan dalam memahami tujuan dari ayat yang sebenarnya, karena beliau menjadikan ayat yang lain menjadi satu korelasi dalam tema yang diangkat. Meskipun penafsiran ini dilengkapi kisah-kisah yang menyebabkan turunnya ayat, namun dalam konteks sebab turunnya surat Al-nisa ayat 45 dan surat Al-Anbiya' ayat 69, tidak disertakan secara rinci tentang kondisi ayat ini ketika diturunkan pada masa Nabi Muhammad.

b. Tafsir Ibnu Katsir

³⁸ Bahren, R. Susanti Abidin; Mokodonseho, Sabil. Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2023, 3.1. h.156-158.

Ibnu Katsir dalam penafsirannya, mengutamakan penafisran berdasarkan Al-Qur'an, Haist, pendapat sahabat dan tabi'in. Dalam menafsirkan suatu ayat, beliau sangat berhati-hati agar tidak menggunakan narasi yang mengandung israiliyat atau terhadap riwayat-riwayat yang meragukan. Kemudian, sistematika dalam menafsirkan ayat juga mudah dipahami, karena menggabungkan beberapa ayat sebelum atau sesudahnya agar pemahaman suatu ayat dapat diperoleh secara menyeluruh. Namun, dalam menjelaskan surat Al-nisa ayat 45 dan surat Al-Anbiya' ayat 69, tidak menyertakan sebab-sebab turunnya ayat pada masa Nabi Muhammad.

c. Tafsir Ath-Thabari

Ath-thabari dalam tafsirnya, cenderung konsisten menggunakan riwayat sahabat, tabi'I, atau tabi'ut tabi'in dengan sanad lengkap dalam menafsirkan suatu ayat. Sistematika penulisannya juga mudah dipahami, karena beliau juga menafsirkan ayat berdasarkan urutan mushaf, dan beliau menyertakan munasabah ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Ketika menjelaskan suatu kisah, beliau juga menyertakan berbagai riwayat untuk mendukung suatu kisah tersebut. Meskipun demikian, tafsir Ath-Thabari tidak menyertakan riwayat atau pendapat yang menjelaskan sebab-sebab turunnya surat Al-nisa ayat 45 dan surat Al-Anbiya' ayat 69 pada masa Nabi Muhammad. Sehingga tidak mencakup keseluruhan konteks turunnya suatu ayat.

BAB IV

KONTEKSTUALISASI PENAFSIRAN AYAT KISAH PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN SEBAGAI SOLUSI GANGGUAN KECEMASAN

A. Ayat-Ayat Kisah Sebagai Solusi Gangguan Kecemasan

Teori *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman sering disandarkan sebagai bentuk hermenutika Fazlur Rahman yang menjadi landasan utamanya dalam membangun metodologi penafsiran. Beliau tidak secara eksplisit menyatakan kontekstualisasi penafsiran ayat kisah sebagai solusi gangguan kecemasan. Akan tetapi, dalam bab ini, penulis menyimpulkan beberapa tujuan atau ideal moral dari kisah Nabi Muhammad dalam surah Al-Nisa' ayat 45 dan Nabi Ibrahim dalam surah Al-Anbiya' ayat 69 sebagai bentuk kontekstualisasi penafsiran ayat kisah, yang dapat dijadikan tuntunan dalam menghadapi gangguan kecemasan. Penafsiran ini menggunakan teori *double movement* Fazlur Rahman, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, yakni gerakan pertama yang memahami kondisi sosio-historis ayat itu turun dan gerakan kedua, menggali nilai moral yang terkandung dalam ayat tersebut untuk kemudian diterapkan dalam konteks zaman sekarang. Dalam pandangan Fazlur Rahman, ideal moral dalam Al-Qur'an merupakan ajaran etika yang di dalamnya terkandung beberapa pesan moral. Sehingga, Al-Qur'an akan dipahami sebagai kitab yang relevan terhadap berbagai masa dan konteks, sebagaimana dalam prinsip *Shahih li kulli zaman wa makan*.¹ Oleh karena itu, penerapan teori *double movement* Fazlur Rahman terhadap ayat-ayat

¹ Sibawaihi, *Hermenutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*, ed. Abid (Yogyakarta : Jalasutra, 2007), h.56.

kisah, tidak hanya menyoroti pada aspek sejarah atau ceritanya. Melainkan juga menekankan kepada prinsip-prinsip yang berisi pedoman hidup, termasuk dalam konteks menghadapi gangguan kecemasan.

Menurut penulis, dalam surah Al-Nisa' ayat 45 mendefinisikan kisah Nabi Muhammad saat menghadapi musuh-musuhnya, baik yang menentang secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Secara historis, situasi ini mencerminkan bagian dari perjalanan sulit atau fase berat yang dialami oleh Nabi Muhammad dalam dakwahnya. Sementara itu, kisah Nabi Ibrahim dalam surah Al-Anbiya' ayat 69, yaitu menghadapi hukuman pembakaran yang dijatuhkan oleh Raja Namrudz beserta pengikutnya. Peristiwa ini menggambarkan keberanian Nabi Ibrahim dalam menghadapi konsekuensi atas perbuatannya dalam membuktikan kebenaran. Kemudian, ketika Nabi Ibrahim dihadapkan dengan keadaan yang mengancam nyawa, Nabi Ibrahim tetap menunjukkan sikap tenang dan pasrah seraya menyerahkan urusannya kepada Allah.

Kisah Nabi Muhammad dalam surah Al-Nisa' ayat 45 dan kisah Nabi Ibrahim dalam surah Al-Anbiya' ayat 69, meskipun berbeda latar belakang peristiwanya, namun menurut penulis kedua kisah itu memiliki persamaan yakni menunjukkan pengalaman tekanan psikologis. Pengalaman yang dialami oleh Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim ketika menghadapi situasi yang mengancam dan keduanya memberikan pesan moral yang relevan terhadap gangguan kecemasan. Maka, berdasarkan teori *double movement* Fazlur Rahman, penulis akan memaparkan bentuk kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat kisah ini ke dalam beberapa poin, yaitu:

1. Allah Sebaik-baik Tempat Berlindung

Kisah Nabi Muhammad dalam surah Al-Nisa ayat 45 ini menjelaskan bahwa perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad merupakan peristiwa yang sulit ketika menjalankan

dakwah untuk menyampaikan kebenaran yang dibawa, Nabi Muhammad justru mendapatkan berbagai tekanan dari luar. Yaitu, kondisi ketika beliau berhadapan dengan musuh-musuhnya, baik dari kaum yahudi maupun dari kaum yang bersikap Munafik. situasi ini tentu saja menciptakan tekanan dari sisi psikologis Nabi Muhammad. Karena, selain menghadapi musuh-musuh yang terlihat secara nyata, Nabi Muhammad juga harus waspada terhadap musuh-musuh yang kasat mata.

Menurut penulis, dalam penerapan teori *double movement*, ayat ini ditafsirkan sebagai ayat-ayat yang mengandung tuntunan sebagai solusi gangguan kecemasan. Karena, ideal moral dalam poin ini menegaskan bahwa Allah ialah sebaik-baik tempat berlindung. Dengan demikian, kisah Nabi Muhammad menjadi petunjuk bahwa dalam kondisi yang penuh dengan tekanan, baik yang berasal dari faktor eksternal maupun internal, hendaknya menjadikan Allah sebagai tempat berlindung. Nabi Muhammad mengingat bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Melindungi, sehingga keyakinan itu menjadi kekuatan dalam menghadapi kecemasan yang dialaminya. Inilah tuntunan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad kepada umat setelahnya melalui pelajaran dalam perjalanan dakwahnya.

2. Menghadapi Kecemasan dengan Tidak Putus Asa

Kisah Nabi Muhammad dalam surah Al-Nisa ayat 45 juga tidak hanya menunjukkan berbagai tekanan yang datang dari musuh-musuhnya. Tetapi, dalam ayat ini juga menggambarkan bagaimana perjuangan Nabi Muhammad melewati masa-masa yang sulit. Dalam kondisi yang terancam dan ketidakpastian dari siapa yang sebenarnya dalam barisan perjuangan dakwahnya, Nabi Muhammad pasti juga merasakan kecemasan dan ketakutannya. Namun, Nabi Muhammad tidak putus asa dan

berlarut-larut dalam ketakutan dan kecemasannya, walaupun dalam keadaan yang tertekan dari arah mana saja. Beliau tetap tegar ketika dihadapkan pada situasi yang rentang menggoyahkan jiwa dan batin.

Dengan demikian, penulis menganggap penerapan teori *double movement* bahwa surah Al-Nisa ayat 45 ini juga ditafsirkan sebagai ayat yang memiliki tuntunan sebagai solusi gangguan kecemasan. Kisah yang terkandung dalam ayat ini mengajarkan bahwa Nabi Muhammad ketika mengalami tekanan itu, tidak serta langsung menyerah dan menghentikan perjalanan dakwahnya. Beliau menunjukkan sikap ketahanan mental yang kuat dengan keyakinan yang tinggi bahwa Allah pasti akan membantu setiap perjalanan dakwah yang dilakukan olehnya. Dalam ayat ini, Nabi Muhammad telah mengajarkan bahwa kecemasan dan ketakutan janganlah menjadi alasan untuk berhenti, melainkan terus berusaha untuk melanjutkan perjalanan yang penuh tantangan itu dengan tidak berputus asa. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad yakni terus melanjutkan dakwahnya walaupun mendapatkan tekanan yang datang dari depan, belakang, bahkan di sampingnya.

3. Teguh Hati

Kisah Nabi Ibrahim dalam surah Al-Anbiya ayat 69 menggambarkan keteguhan hati beliau, tatkala Raja Namrudz beserta pengikutnya sepakat dalam membuat keputusan bahwa hukuman yang pantas diberikan adalah membakar Nabi Ibrahim. Setelah menghancurkan berhala-berhala yang menjadi sesembahan masyarakat kala itu, Nabi Ibrahim tetap menyisakan satu berhala yang merupakan induk dari semua berhala agar mereka dapat mengambil pelajaran yang dapat menyadarkan mereka. Bentuk keteguhan hati yang dimiliki Nabi Ibrahim ialah menerima bahwa konsekuensi yang berat atas perbuatan yang

dilakukannya. Namun, balasan dari mereka bukanlah sebuah penghormatan atas perbuatan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Melainkan dengan balas dendam terhadap berhala-berhala yang dihancurkan Nabi Ibrahim yang mereka anggap sebagai tuhannya dan mereka sembah, sebagai bakti pembelaan terhadap berhala-berhala itu dengan bersatu untuk mengeksekusi Nabi Ibrahim.

Menurut penulis, penerapan ayat ini dalam teori *double movement* dipahami sebagai nilai tuntunan yang penting sebagai solusi menghadapi gangguan kecemasan. Nabi Ibrahim memberikan pelajaran bahwa dalam kondisi yang demikian, yakni saat mengetahui bahwa mereka akan menghukum dirinya dengan membakarnya, beliau juga pasti tidak luput dari perasaan yang gelisah dan ketakutan. Namun, Nabi Ibrahim menunjukkan sikap ketahanan mental yang kuat, yakni menerima konsekuensi itu dengan keyakinan yang tinggi bahwa Allah juga akan menolongnya disaat-saat yang paling mustahil bagi akal manusia. Dengan demikian, teladan yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim mengajarkan kepada kita bahwa beliau meneguhkan hatinya ketika ketakutan dan kegelisahana itu datang. Sehingga, sikap inilah yang menjadi tuntunan Nabi Ibrahim kepada kita bahwa keteguhan hati dari keyakinan tersebut merupakan kunci penting untuk membentuk kekuatan mental.

4. Tenang dan Berani Menghadapi Ketakutan

Kisah Nabi Ibrahim dalam surah Al-Anbiya ayat 69 juga menjelaskan bagaimana pertolongan Allah datang menyelamatkan Nabi Ibrahim. Kisah ini menggambarkan puncaknya ujian, yaitu eksekusi pembakaran. Ketika raja Namrudz beserta pengikutnya telah mempersiapkan segala bahan dan tempat untuk prosesi eksekusi tersebut, Nabi Ibrahim

telah dalam posisi terikat oleh tali yang mengelilingi tubuhnya dan siap untuk ditempatkan dalam sebuah lubang. Namun, dalam situasi yang sangat menakutkan itu, Nabi Ibrahim tidak menunjukkan kepanikan dengan melakukan usaha melarikan diri. Dalam beberapa riwayat tafsir yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, disebutkan dalam tafsir Al-Azhar bahwa yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim adalah senantiasa mengatakan pujian-pujian yang tertuju kepada Allah. Bahkan, ketika malaikat menanyakan kepada Nabi Ibrahim apakah memerlukan bantuannya, dengan ketenangan dan keberanian Nabi Ibrahim menjawab bahwa Allah lebih mengetahui keadaannya dengan terus memuji Allah. Pada akhirnya, Allah menurunkan sebuah pertolongan dengan merubah api itu menjadi dingin. Dalam sebuah riwayat dalam tafsir Ath-thabari, menyatakan bahwa jika dinginnya itu tidak disertai dengan perintah keselamatan bagi Nabi Ibrahim, maka dinginnya itu juga akan mencelakai tubuh Nabi Ibrahim. Adapun dalam riwayat yang lain, bahwa api itu tidak menyentuh tubuh Nabi Ibrahim, melainkan hanya memutus tali pengikat yang mengelilingi tubuhnya.

Dalam implementasi teori *double movement*, menurut penulis ayat ini juga ditafsirkan sebagai ayat yang memiliki nilai tuntunan sebagai solusi gangguan kecemasan. Nabi Ibrahim menunjukkan kepada kita ketenangan dan keberaniannya dalam menghadapi kerisauan dan ketakutan dalam eksekusi itu. Sehingga, Nabi Ibrahim tidak membiarkan dirinya dikendalikan oleh ketakutan dan kecemasan dalam situasi itu. Sebaliknya, beliau menyerahkan urusan keadaannya itu kepada Allah yang lebih mengetahui bagaimana keadaannya, yang hingga akhirnya Allah menolongnya dari arah yang tidak di sangka-sangka. Dengan demikian, inilah tuntunan moral agar kita dapat menghadapi ketakutan dan kecemasan dengan tenang dan

berani. Sebagaimana Nabi Ibrahim yang juga tidak membiarkan dirinya larut dalam perasaan ketakutan itu. Beliau lebih yakin, bahwa pertolongan Allah juga akan datang walaupun terasa sangat mustahil dengan keadaannya.

Penulis menangkap nilai ideal moral dalam kisah ini dalam bentuk sikap tenang dan berani dalam menghadapi ketakutan berlebih dalam konteks gangguan kecemasan. Individu yang merasakan gangguan kecemasan selalu berpikir atas ketakutannya dengan kemungkinan-kemungkinan hal buruk yang akan menimpanya. Maka, dalam penerapan nilai ideal moral ini kisah Nabi Ibrahim mengajarkan kepada kita agar tidak lari berbalik arah ketika berhadapan dengan ketakutan dan kecemasan yang berlebih. Kemudian, menghadapi ketakutan berlebih dengan tenang dan berani. Ketika individu mampu mengontrol ketakutan dan kecemasan yang berlebih dengan tenang dan penuh keberanian, maka secara perlahan kecemasan itu akan menurun.

B. Relevansi Kontekstualisasi Penafsiran Ayat Kisah dalam Konteks Gangguan Kecemasan

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an termasuk pada kisah Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim memang tidak bisa disamakan dengan kehidupan kita yang hanya manusia biasa. Karena, kualitas amal perbuatan dan kepribadian kita dengan Nabi tidak akan pernah mencapai derajat tingkatan yang sama. Namun, bukan berarti kita harus berputus asa atau tidak mampu berbuat apapun. Sebaliknya, hal yang perlu kita lakukan adalah menjadikan seluruh pengalaman hidup, ajaran, dan keteladanan sebagai motivasi yang kuat untuk terus berikhtiar dan bertawakal. Menurut penulis, ini sangat relevan dengan konteks gangguan kecemasan, di mana kerap kali kita merasa terbebani oleh ketidakmampuan untuk sempurna atau menghadapi berbagai dinamika kehidupan yang tinggi ketidakpastiannya.

Maka, berdasarkan teori *double movement* Fazlur Rahman, ideal moral yang dapat diambil itu terbagi dalam beberapa poin. Di antaranya, yaitu:

1. Allah Sebaik-Baik Tempat Berlindung
2. Menghadapi Kecemasan Dengan Tidak Putus Asa
3. Teguh Hati
4. Tenang Dan Berani Menghadapi Ketakutan

Dari empat poin ideal moral yang dapat kita ambil dari upaya kontekstualisasi penafsiran ayat kisah Nabi Muhammad dan Nabi Ibrahim, itu keempatnya sangat berperan dalam konteks gangguan kecemasan. Bentuk relevansinya seperti, pertama, dalam ideal moral Allah Sebaik-Baik Tempat Berlindung. Individu sering kali merasakan perasaan cemas berlebih yang muncul secara tiba-tiba dan tanpa sebab yang jelas dan sering kali sulit dikendalikan, ketika berada dalam situasi yang menurutnya mengancam dan berbahaya. Biasanya, gejala-gejala lain yang memungkinkan juga muncul dan akan sulit dikendalikan, Sehingga menciptakan kondisi psikologis yang melelahkan dan membuat individu merasa tidak aman. Dalam situasi ini, yang diperlukan adalah tempat perlindungan yang memberikan rasa aman dan tenang. Sehingga, kisah Nabi Muhammad menawarkan konsep perlindungan agar kecemasan itu tidak mengendalikan diri, yakni dengan menjadikan Allah sebagai tempat berlindung. Dalam kondisi yang terancam atau tertekan oleh rasa takut, Nabi Muhammad senantiasa menjadikan Allah sebagai tempat berlindung. Nilai spiritual ini memberikan dampak tambahan yang sangat penting, yakni dengan menghadirkan kesadaran bahwa Allah adalah sebaik-baik tempat berlindung. Ketika individu mengimplementasikan kesadaran ini, maka ia akan memiliki pegangan yang kuat untuk menenangkan pemikirannya. Karena, dengan menguatkan kesadaran itu, individu akan memiliki pemikiran dan perasaan tenang, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan. Oleh karena itu, penafsiran ayat kisah Nabi Muhammad yang menekankan bahwa Allah sebaik-baik tempat berlindung menjadi relevan dalam menghadapi gangguan kecemasan.

Kedua, Menghadapi Kecemasan Dengan Tidak Putus Asa. Dalam dinamika kehidupan, kecemasan adalah kondisi yang hampir semua manusia pasti merasakan dan merupakan kondisi yang tidak bisa dihindari. Perasaan yang didasari oleh kecemasan yakni, takut, panik dan tekanan batin serta berbagai ketidakpastian pasti kerap kali muncul ketika individu berhadapan dengan tantangan dalam hidupnya. Sehingga, manusia rentan merasa ingin menyerah, menarik diri, atau bahkan berputus asa. Kisah Nabi Muhammad dalam ayat ini, mengajarkan bahwa kecemasan merupakan hal pasti yang dilewati oleh setiap manusia yang juga terkadang disertai dengan rasa ingin menyerah atau berputus asa. Namun, Nabi tidak mengajarkan hal yang demikian, Nabi menunjukkan bahwa kecemasan itu bisa dihadapi dengan terus berusaha dan terus melangkah. Nilai tuntunan ini relevan dengan konteks gangguan kecemasan. Karena, ketika individu merasa tidak berdaya oleh kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan, ia akan mulai menarik diri dari hidupnya, dan terus bersembunyi hingga kehilangan semangat hidupnya. Prinsip yang diajarkan Nabi Muhammad tidaklah demikian, melainkan setiap individu yang merasakan kecemasan atau ketakutan yang berlebih, agar menghadapi kecemasan itu dan tidak putus asa. Itu adalah kondisi yang pasti dan selalu dilalui oleh tiap-tiap manusia yang menjalani kehidupan dalam jalan yang benar. Yakni dengan menghadapi kecemasan dan tidak putus asa dengan tetap bergerak meski jiwa dan raga sedang mengalami berbagai tekanan. Seperti perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, penafsiran kisah Nabi Muhammad ini relevan dalam konteks gangguan kecemasan.

Ketiga, Teguh Hati. Kecemasan yang berlebihan, seingkali mengganggu aktivitas individu dalam kesehariannya, baik dalam perbuatan maupun kestabilan dirinya. Ketika pikiran individu dipenuhi oleh perasaan takut karena ketidakpastian masa depan, atau berupa ancaman secara nyata maupun tidak nyata, memicu timbulnya gejala-gejala kecemasan sebagai bentuk respons tubuh terhadap perasaan dan pemikiran-pemikiran itu. Dalam kondisi yang seperti ini, meneguhkan hati menjadi penting agar

individu dapat mengendalikan pikiran dan perasannya. Keteguhan hati itu bisa berupa dalam usaha menenangkan dirinya sendiri dan usaha untuk meyakinkan bahwa dirinya mampu menghadapi tekanan atau ancaman. Hal ini akan membantu individu agar tidak goyah dan membangun kekuatan mental dirinya ketika berhadapan dengan kecemasan dan ketakutan terhadap kemungkinan hal buruk yang akan terjadi. Nilai ini relevan dalam konteks gangguan kecemasan. Keteguhan hati itu bukan hanya tentang keberanian, melainkan tentang usaha dalam mengendalikan diri ketika ketakutan dan kecemasan mulai menguasai diri sendiri. Dari nilai keteguhan hati, maka kisah Nabi Ibrahim dalam ayat ini relevan, karena dapat membentuk kesiapan mental ketika berhadapan dengan kondisi pikiran yang dipenuhi dengan kemungkinan buruk atau dengan kecemasan yang sulit terkontrol, sehingga kecemasan dan ketakutan yang ada dalam pikiran individu dapat meredam. Dengan keteguhan hati, individu juga akan menciptakan ruang yang aman bagi dirinya sendiri, ketika berhadapan dengan tekanan atau ancaman yang menurutnya berat. Oleh karena itu, menurut penulis, kisah Nabi Ibrahim dalam surah Al-Anbiya ayat 69 ini memberikan inspirasi nilai moral dalam bentuk keteguhan hati. Sehingga, dengan keteguhan hati, menciptakan keberanian dalam menghadapi kecemasan dan ketakutan berlebih

Keempat, Tenang dan Berani Menghadapi Ketakutan. Gangguan kecemasan biasanya kerap kali diawali dengan pola pikir yang berfokus pada kemungkina-kemungkinan buruk yang belum tentu terjadi. Individu yang terus-menerus berada dalam pola pikir ini akan cenderung mengalami ketakutan dan kecemasan, yakni dimana pikirannya terus terbayang-bayang oleh hal-hal yang sifatnya negatif, yang pada akhirnya akan membuat ketidakstabilan emosional dalam dirinya dan aktivitas sehari-hari. Dalam kondisi ini, sikap tenang dan berani juga menjadi kekuatan yang penting untuk menghadapi kecemasan. Tenang memberikan efek kestabilan hati dan berani memberikan efek kekuatan untuk menghadapi kecemasan. Dalam konteks gangguan kecemasan, nilai tuntunan dari kisah Nabi Ibrahim ini

relevan. Kisah Nabi Ibrahim memberikan pengajaran agar kecemasan dan ketakutan tidak harus dihindari, tetapi perlu dihadapi dengan ketenangan dan keberanian. Menghindari kecemasan, akan membuat efek tenang yang sementara. Namun, menghadapi kecemasan dengan ketenangan dan keberanian menjadikan individu memiliki mental yang kuat untuk mempersiapkan segala dinamika hidup yang penuh dengan ketidakpastian selanjutnya. Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa keberanian bukan berarti tidak cemas dan takut, melainkan kemampuan untuk bergerak maju menghadapi ancaman atau kemungkinan-kemungkinan buruk meskipun rasa takut dan cemas itu masih ada. Dengan demikian, individu akan belajar mengontrol diri dan pemikirannya terhadap berbagai ancaman dan ketakutan dengan tenang dan penuh keberanian, maka secara perlahan tingkatan kecemasan itu akan menurun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan implementasi teori *double movement* Fazlur Rahman terhadap ayat-ayat kisah sebagai solusi gangguan kecemasan, bentuk kontekstualisasinya, yaitu, Allah sebaik-baik tempat berlindung, menghadapi kecemasan dengan tidak putus asa, teguh hati, tenang dan berani menghadapi ketakutan
2. Adapun relevansinya dalam konteks gangguan kecemasan, yakni Al-Qur'an melalui ayat-ayat kisah menawarkan solusi spiritual yang terbentuk dari nilai-nilai ideal moral. Nilai-nilai ini dapat menjadi pegangan, karena mengajarkan kekuatan iman serta kekuatan mental ketika berhadapan dengan gangguan kecemasan.

B. Saran

Dalam penelitian ini, penulis mengembangkan beberapa solusi spiritual yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat yang mengandung kisah di dalamnya. Adapun pusat fokus dalam penelitian ini, yaitu, pada kontekstualisasi penafisran ayat-ayat kisah melalui teori *double movement* Fazlur Rahman sebagai upaya dalam mengatasi gangguan kecemasan. Penulis bersikap terbuka, apabila dikemudian hari terdapat penelitian lanjutan yang mengembangkan temuan ini, misalnya melalui pendekatan kuantitatif untuk menguji efektivitas nilai-nilai ideal moral tersebut sebagai solusi gangguan kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriany, Fina, and Zahlimar Zahlimar. "Analisa Gangguan Kecemasan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 1 (January 27, 2025): 310–20. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.728>.
- Agussulistyanaftha, Spionase Intelijen: Kontekstualisasi Ayat Tajassus Era Kontemporer Perspektif Fazlur Rahman (Studi Analisis Teori Double Movement), 2023.
- Alawiyah, Khofifah, and Muhammad Nuruddien. "Optimisme Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma'ani QS. As-Syarh: 5-8)." *Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>.
- Alkatiri, Muhammad Adnan, Nurjannah, and Neni Simbala. "Konseling Pribadi Berbasis Cognitive Behaviour Therapy Untuk Gangguan Kecemasan Mental." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 18, no. 01 (2021). <https://doi.org/10.14421/hisbah.2021.181-05>.
- Amelia, Elviana Rizka, Bashori. Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir. Tarbawi, 2024, 12.2.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*. Terj. M. Abdul Ghoffar. bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- . *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*. Ter. M. Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003.
- Aminudin, Rahmad Hilal. "Gangguan Kecemasan (Anxiety Disorder) Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Atas Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)," 2024.
- Arcanita, Rapia, Guntur Putra Jaya, Idi Warsah, and Muhammad Istan. "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (June 30, 2023): 117. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.
- Ardi Gumara, Fionna C A Uguy, Ade Ratri Fitria, and Rijal Abdillah. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Dewasa Awal Di Bekasi."

- Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, no. 4 (July 11, 2024): 48–57. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i4.539>.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, and Juanda. “Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud.” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022).
- Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al. *Tafsir Ath-Thabari, Jilid 7*. Translated by Akhmad Affandi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Ath-Thabari, Jilid 18*. Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Badruzzaman, Abad. *Ulumul Qur’an: Pendekatan Dan Wawasan Baru*. Jawa Timur : Madani Media, 2018.
- Bahren, R. Susanti Abidin; Mokodonseho, Sabil. Metode Dan Corak Penafsiran Ath-Thabari. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2023, 3.1.
- Baidan. Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Dedy Nugraha, Aditya, and Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. “Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam.” *Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020).
- Faisal, Muhammad. “Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Kisah-Kisah Alquran Perspektif Tafsir Tarbawi.” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 18, no. 1 (March 2022).
- Faradiana, Zuraidah, and Ali Syahidin Mubarak. “Hubungan Antara Pola Pikir Negatif Dengan Kecemasan Dalam Membina Lawan Jenis Pada Dewasa Awal.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 2022, no. 1 (2022): 71–80.
- Fauziah, Nita, Muhammad Lutfi Hakim, Abu Amar M, and Alam Tarlam. “Karakteristik Dan Nilai-nilai Moral Dalam Qashashul Qur’an : Perspektif Etika Islam.” *Al-Kainah Journal Of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024). <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah>.
- Ghufron, M. Nur, and Rini Risnawati. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Gintari, Komang Wahyu, Desak Made Ari Dwi Jayanti, I Gusti Ayu Putu Satya Laksmi, and Silvia Ni Nyoman Sintari. “Kesehatan Mental Pada Remaja.” *Journal Nursing Research Publication Media (NURSEPEDIA)* 2, no. 3 (October 30, 2023): 167–83. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v2i3.49>.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ke-5). Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Haris, Abd. “KAJIAN KISAH-KISAH DALAM AL-QUR’AN.” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 5, no. 1 (February 2018).
- Hartono, and Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Hawari, Dadang. *Manajemen Stress Cemas Dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001.
- Hooley, Jill M, James N Butcher, Matthew K Nock, and Susan Mineka. *Psikologi Abnormal*. Translated by Fatmah Nurjanti. Jakarta: Salemba, 2018.
- Irawan, Rudy. “Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur’an Perspektif Fazlur Rahman.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an Dan al-Hadits* 13, no. 2 (January 24, 2020): 171–94. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4164>.
- Izza, Vicky. “DOUBLE MOVEMENT: HERMENEUTIKA ALQURAN FAZLUR RAHMAN.” *Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (September 2021).
- Jumrotul, Qory, Aqobah, and Dicky Rhamadian. “DAMPAK KECEMASAN (ANXIETY) DALAM OLAHRAGA TERHADAP.” *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.52742/josita.v1i1>.
- John E. Roedkelein, KAMUS PSIKOLOGI: Teori, Hukum, dan Konsep, terj. Intan Irawati, Jakarta: Kencana, 2013.
- Luci, Rina Andriana. “Peran Terapi Musik Dalam Pengelolaan Stres Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Penderita Gangguan Kecemasan: Sebuah Tinjauan Sistematis Dan Meta-Analisis.” *Wellness Jurnal Kesehatan Dan Pelayanan Masyarakat* 1, no. 1 (May 2024). <https://doi.org/10.12345/xxxxx>.
- Milda, Sri, Ismail Efendy, Miskah Afriany, and Nur Aini. “Dampak Burnout Syndrome Dan Beban Kerja Kecemasan Pada Pegawai Di Lingkungan Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan.” *Journal of Healthcare Technology and Medicine* 10, no. 2 (October 2024): 2615–109.
- Nevid, Jeffrey S, Spencer A Rathus, and Beverly Greene. *Psikologi Abnormal Di Dunia Yang Terus Terubah, Jilid 1*. Translated by Kartika Yuniarti. 9th ed. Erlangga, 2014.

- Putri, Ananda Rizki Prianka, et al. Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. In: Gunung Djati Conference Series. 2023. p. 12-21.
- Rahman, Fazlur. *Islam Dan Modernitas*. Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka, 1985.
- Sa'adah, Nailis. "Tabarruj Dalam Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman," 2019.
- Sany, Ulfi Putra. "Gangguan-Kecemasan-Dan-Depresi-Menurut-Perspektif-Al-Quran." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 1 (January 2022).
- Saputra, Very Angga, Muhammad Fatikhul Ikhwan, and Eva Dwi Kurniawan. "Analisis Dinamika Kepribadian Id, Ego, Superego Pada Tokoh Utama Cerita Pendek 'Rupanya Aku Bisa' Karya Maria Klavia. a." *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 1 (February 2024): 516–22. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.699>.
- Sari, Irda. "Analisis Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Kecemasan Masyarakat : Literature Review ." *Bina Generasi ; Jurnal Kesehatan* 1, no. 12 (2020).
- Sheila Andini, Laras. "Bullying Berhubungan Dengan Kejadian Gangguan Cemas Pada Pelajar SMA." *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021>.
- Shihab, M. Quraissy. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. 4th ed. Tangerang : Lentera Hati, 2013.
- Sibawaihi. *Hermenutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Edited by Abid. Yogyakarta : Jalasutra, 2007.
- Syauqi, Muhammad Labib. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 2 (October 25, 2022): 189–215. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.
- Sutardjo A. Wiramiharja, Pengantar Psikologi Abnormal, Bandung: PT. refika Aditama, 2015
- Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (March 30, 2023): 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alquran, *Alquran dan Terjemahannya*, Departemen Agama.

Yumnah, Siti, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Pancawahana Bangil. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Modernisasi Pendidikan Islam." *Journal of Islamic Education (JIE)*. Vol. IV, 2019.

Yunus, Badruzzaman M., Muhammad Rizaldi Syahputra, and Asep Sufian Sya'roni. "Mengenal Manhaj Tafsir Fazrul Rahman." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (May 4, 2021): 132–38. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11616>.

Zurrahmah, Syarifah. "Peran Al-Quran Dalam Menanggulangi Kecemasan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar-Raniry," 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Fitri Hanifa

NIM : 2104026157

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir

Tempat, Tanggal, Lahir : Grobogan, 22 desember 2002

Alamat : Perum Griya Praja Mukti Blok C, No.23

No.Handphone : 081326547987

Email : fitrihanifa22@gmail.com

Nama Orang Tua : Moh. Suhadak dan Endang Saptorini

Riwayat Pendidikan :

- a. TKIT Yaa Bunayya Purwodadi
- b. SDIT Robbani Kendal
- c. SMPIT Nurul Islam Tengaran
- d. MA Nurul Islam Tengaran

Pengalaman Organisasi :

- a. Pengurus OSIS MA Nurul Islam Tengaran
- b. Redaktur Pelaksana Majalah MA Nurul Islam Tengaran
- c. Warga Muda Mahasiswa Walisongo Pecinta Alam